

**PERAN TOKOH GAMPONG DALAM PENINGKATAN KAPASITAS
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI GAMPONG LAM ARA
KECAMATAN BANDA RAYA KAB. ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**AMELIA PUTRI
NIM : 421307204**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

Amelia Putri
NIM 421307204

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama I,



Drs. Umar Latif, MA
NIP.195811201992031001

Pembimbing Kedua II,



Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA
NIDN.2020018203

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

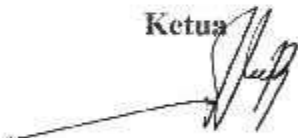
AMELIA PUTRI
NIM: 421307204

Pada Hari / Tanggal
Kamis, 19 Juli 2018 M
6 Zulkhaidah 1439 H

di

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



Drs. Umar Latif, MA
NIP: 195811201992031001

Sekretaris



Dr. Abizal, M. Yati, Lc. Ma
NIND. 2020018203

Penguji I.



Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 195812311986031053

Penguji II



Drs. H. Mahdi NK, M.Kes
NIP.196108081993031001

* Mengetahui Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP: 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Amelia Putri
NIM : 421307204
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 02 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Amelia Putri

NIM: 421307204

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa ilsamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugrah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Tokoh Gampong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kabupaten Aceh Besar”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari petunjuk AllahSWT serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada orangtua penulis, **Ayahanda Mahdinur** dan **Ibunda Mardiah** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita dan jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Bapak **Drs. Umar Latif, M.A** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini, sekaligus menjadi Penasehat

Akademik, dan sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. kepada Bapak **Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, M.A** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. Fakhri, S.Sos, MA** juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (**BKI**) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dalam membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Keuchik Gampong Lam Ara Bapak **Mulyadi**, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi dalam proses wawancara penelitian ini.

Tak kalah spesial kepada orang-orang terdekat terutama kakak penulis, **Rifqi Akmal**, yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga buat geng nongkrong terhebat **Dara, Fuzna, Farah, Warhamni, Sari, Nopi, Helmi** dan juga geng rempong **Dila, Neunek, Baraq, Aton, Bunga** yang selalu siap siaga, dan tak lupa juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2013 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 02 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GRAFIK | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Defenisi Oprasional | 7 |
| BAB II. LANDASAN TEORITIS | |
| A. Tokoh Gampong | 11 |
| 1. Pengertian Tokoh Gampong | 11 |
| 2. Pengertian Peran | 15 |
| 3. Tupoksi Tokoh Gampong | 17 |
| B. Peningkatan Keagamaan..... | 20 |
| 1. Pengertian Kapasitas Keagamaan | 20 |
| 2. Kegiatan Keagamaan | 23 |
| 3. Usaha Peningkatan Kapasitas Keagamaan..... | 24 |
| C. Masyarakat..... | 36 |
| 1. Pengertian Masyarakat | 36 |
| 2. Karakteristik Mayarakat Islam | 39 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 49 |
| B. Lokasi Penelitian | 50 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| D. Sumber Data Penelitian | 53 |
| E. Objek Penelitian | 54 |
| F. Tehnik Analisi Data..... | 54 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Gampong Lam Ara | 58 |
| B. Hasil penelitian | 64 |
| C. Pembahasan | 81 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Gampong Lam Ara..... | 59 |
| Tabel 4.2 Batas Gampong Lam Ara..... | 61 |
| Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Usia | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Pemerintahan Gampong Lam Ara..... | 63 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Selesai Penelitian dari Gampong Lam Ara
4. Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia. Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Jumlah penduduk provinsi ini sekitar 4.500.000 jiwa. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.¹

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Persentase penduduk Muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan mereka hidup sesuai syariah Islam. Berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia, Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri karena alasan sejarah.²

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh> diakses tanggal 14 November 2017

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh> diakses tanggal 14 November 2017

Otonomi yang dimaksud adalah otonomi khusus, dimana terdapat kebebasan Aceh dalam mengurus sistem pemerintahan daerah otonomnya sendiri, salah satunya dalam hal keagamaan, yaitu Aceh bebas menerapkan hukum atau aturan perundang-undangan sesuai dengan Syariat Islam, yang sering dikenal dengan istilah Qanun.

Beberapa landasan yang menjadikan aceh memberlakukan sendiri aturan atau Qanun adalah :

1. Landasan Historis
2. Landasan Filosofis Dalam Penerapan Syariat Di Aceh
3. Landasan Yuridis Dalam Penerapan Syariat Islam Di Aceh

UU No. 44 Tahun 1999 dan UU 18 tahun 2001 membawa semangat formalisasi Syariat Islam dalam aturan formal berupa Qanun. Lewat Qanun inilah berbagai aturan Syariat Islam dapat ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Yang menjadi persoalan sekarang adalah merumuskan materi Qanun yang sesuai dengan semangat sosiologis yang dikandung syariat.³

Dalam perjalanan perumusan materi Qanun Aceh kadang-kadang terasa masih ada keinginan untuk mengadopsi aturan fiqh tanpa memperhatikan aspek-aspek sosial dan humanistik. Padahal Qanun ini akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pandangan yang menginginkan adopsi aturan fiqh tanpa filter, ternyata telah melahirkan Qanun yang kurang memiliki daya ikat sosial yang tinggi.⁴

³ Widyanto, Anton, *Menyorot Nanggroe*, (Banda Aceh, Yayasan Pena Dan Ar-Raniry Press), hal., 22.

⁴ Widyanto, Anton, *Menyorot Nanggroe*, (Banda Aceh, Yayasan Pena Dan Ar-Raniry Press), hal., 22.

Qanun sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan nama: Kanun, yang artinya adalah: undang-undang, peraturan, kitab undang-undang, hukum dan kaidah.⁵ Di masyarakat Aceh, penyebutan Qanun terhadap suatu aturan hukum atau untuk penamaan suatu adat telah lama dipakai dan telah menjadi bagian dari kultur adat dan budaya Aceh. Aturan-aturan hukum dan juga adat yang dikeluarkan oleh Kerajaan Aceh banyak yang dinamakan dengan Qanun. Qanun biasanya berisi aturan-aturan Syariat Islam yang telah beradaptasi menjadi adat istiadat Aceh. Ketentuan tentang Qanun terdapat di dalam UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Penyelenggaraan Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/Kota diatur oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati atau Walikota pada tingkat kabupaten atau kota, sampai pada tingkat desa yang diatur oleh tokoh gampong.

Tokoh gampong adalah seseorang yang yang berkedudukan sosial menerima kehormatan dari masyarakat atau pemerintah. Tokoh gampong ini menduduki posisi yang penting, oleh karena itu dianggap sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakatnya. Mengingat kedudukan yang penting itulah tokoh masyarakat senantiasa dituntut berpartisipasi dalam pembinaan kesadaran hukum masyarakat adat.

Dalam rangka mewujudkan ketertiban gampong, tokoh gampong dapat membuat peraturan gampong itu sendiri. Peraturan gampong ditetapkan oleh keuchiek bersama tokoh gampong yang lain.

⁵ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Basaha Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal., 442.

Sehingga mencapai tujuan dari terbentuknya pemerintah sebagai pelayan masyarakat, tokoh gampong harus memahami kondisi kehidupan masyarakatnya. Karena dengan pemahaman tersebut dapat memudahkannya dalam membuat program-program dan peraturan gampong yang tidak bertentangan dengan adat istiadat, budaya dan agama masyarakat setempat. Akan tetapi kadang kala sumber masalah yang muncul dari masyarakat bisa menjadi PR yang harus diselesaikan oleh tokoh gampong karena melihat pentingnya penyelesaian masalah tersebut dibanding program-program yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat bahwa permasalahan mendasar yang sedang terjadi di gampong Lam Ara adalah pelaksanaan qanun yang menjadi landasan hukum kehidupan bermasyarakat di Aceh yang notabene adalah daerah dengan ketentuan syariat Islam belum berjalan secara kaffah dari berbagai macam aspek kehidupan dan sarana keagamaan yang telah disediakan tidak dipergunakan sebagaimana fungsinya serta kurangnya motivasi diri dari masyarakat gampong Lam Ara sendiri untuk peningkatan ilmu pengetahuan agama, yang kemudian berdampak pada keberlangsungan ketertiban gampong, pelaksanaan adat istiadat sebagaimana mestinya.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Defenisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa indetitas bersama. Jadi dapat disimpulkan masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang

berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, mempunyai kesamaan budaya, wiliyah, indetitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dari perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan⁶.

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang disampaikan oleh Ibn Umar tentang Pemimpin yang akan dimintai Pertanggung jawaban atas Kepemimpinannya :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : "أَلَا كُتِلُكُمْ رَاعٍ، وَكُتِلُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ".

Artinya : Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw.bersabda, “Ketahuilah bahwa masing-masing kamu akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki/suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita/istri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah seorang pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Ketahuilah, masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.”⁷

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Peran Tokoh Gampong dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara**”.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam :Pengantar Ilmu dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hal., 46 – 47.

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press,2005), hal., 610.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar dapat memudahkan peneliti dalam kajian ini maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara ?
2. Apa saja progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?
3. Bagaimana peluang dan tantangan yang di hadapi tokoh gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara tokoh gampong meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara.
2. Untuk mengetahui program yang diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi tokoh gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan perguruan tinggi sebagai bahan penelitian.
- b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan Masyarakat dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademis maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan mengenai peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat.

E. Defenisi Oprasional

Untuk mengetahui kesalah pahaman pembaca dalam memahami istilah/konsep penting dalam peningkatan ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang variabel penelitian ini, antara lain :

1. Peran Tokoh Gampong

Peran adalah hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan status-status yang disandingkan, peran yaitu permainan sandiwara atau yang memegang pimpinan.

Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Adapun peran yang dimaksud penulis dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peran tokoh gampong yaitu keuchik, imam, dan tuha peut dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat.⁸

2. Tokoh Gampong

Tokoh Gampong ialah tokoh yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena kelebihan, juga dari dirinya sendiri, dan di jadikan tokoh oleh masyarakat karena kemampuannya, bertanggung jawab, kearifan dan kebijaksanaan, diakui sebagai tokoh sehingga dia memang sanggup dan ikhlas menerima jabatan sebagai seorang tokoh/ pemimpin masyarakat.⁹

Tokoh Gampong di sini yang penulis maksud adalah Keuchik, Imam, Tuha Peut, yang mengurus segala kegiatan dalam masyarakat.

3. Kapasitas keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ka-pa-si-tas ruang yang tersedia; daya tampung*.¹⁰ Sedangkan pengertian agama, secara bahasa adalah dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution, menurut nya dalam masyarakat indonesia selain dari kata agama dikenal pula katan (*din*) dan kata (*relegi*) dalam bahasa Eropa. Menurut nya agama berasal dari kata sanskrit menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan kata itu tersusun

⁸ Nur Hayati Tri kurnia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Eksa Media, 2005).

⁹ Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2008), hal., 16.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/kapasitas> diakses tanggal 14 November 2017

dari dua kata = tidak dan Gam=, jadi agama artinya tidak pergi tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Adapun Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keagamaan dalam penelitian ini ialah kapasitas keagamaan terhadap ikatan yang harus di pegang dan patuhi oleh masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sendiri.¹¹ untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu pengetahuan agama, taat dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya serta menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Defenisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Jadi dapat disimpulkan masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, mempunyai kesamaan budaya, wilayah,

¹¹ H, Abuddin Natta, M.A. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013. hal., 45.

identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dari perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.¹²

5. Gampong

Gampong menurut Qanun No.5 Tahun 2003 tentang pemerintahan *Gampong* dalam provinsi Aceh ialah ketentuan masyarakat Hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada dibawah Mukim atau nama lain yang menepati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh Keuchik dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri. Gampong disini adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang di akui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan indonesia.¹³

¹² Basruzzaman Ismail, *Dasar-Dasar Hukum Pelaksanaan Adat dan Istiadat di Aceh*, (Banda Aceh : 2009), hal., 97.

¹³ Basruzzaman Ismail, *Dasar-Dasar Hukum Pelaksanaan Adat dan Istiadat di Aceh*, hal., 97.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh Gampong

1. Pengertian Tokoh Gampong

Tokoh adalah orang terkemuka atau kenamaan (dalam suatu lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya).¹ Istilah tokoh juga dapat diartikan sebagai individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan didalam berbagai peristiwa cerita.²

Tokoh dalam masyarakat memiliki beberapa bentuk yang bervariasi tergantung besar kecilnya ruang lingkup lembaga organisasi, tujuan, fungsi, mekanisme kerja, jenis kegiatan, dimensi ruang dan waktu serta situasi dan kondisi yang dihadapi. Bila ditinjau dari bentuknya tokoh didalam masyarakat dapat dibedakan menjadi :

a. Tokoh Formal

Tokoh formal adalah tokoh yang ditetapkan berdasarkan hukum, mempunyai SK, teratur dalam organisasi secara hierarki, tergambar dalam struktur yang jelas karena diangkat dari suatu lembaga yang mempunyai kegiatan berencana, sistematis dan terarah yang sengaja dibentuk untuk mengedalikan usaha kerjasama yang memiliki kekuatan hukum. Tokoh dalam bentuk ini dapat bergerak dibidang pemerintah, seperti Presiden beserta jajarannya dibidang pendidikan seperti Rektor,

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal., 1287.

² Aminuddin, *Pegantar Ilmu Pendidikan* (jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal., 171.

Kepala Sekolah dan Madrasah serta dibidang administrasi negara lainnya, seperti kepala dinas.

b. Tokoh Nonformal

Tokoh nonformal ini merupakan tokoh yang diberikan wewenang secara jelas oleh anggota kelompoknya untuk mengatur dan mengendalikan anggotanya yang nama tokoh ini tanpa memiliki hukum seperti SK, tetapi jelas kedudukannya dalam masyarakat titik, tokoh ini muncul karena ia memiliki kualitas dalam suatu kelompok masyarakat sehingga memungkinkan untuk mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan tindakan bahwasanya baik dalam arti positif maupun negatif. seperti ketua adat, keucik, ketua arisan dan lainnya.

c. Tokoh Informal

tokoh ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hierarki organisasi dan tidak tersusun dalam gambar bagan. Meskipun tokoh ini tidak jelas statusnya dalam masyarakat, namun ia mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anggota masyarakat sehingga ia dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat. Seperti : ulama, da'i , ustadz dan tokoh tokoh keagamaan lainnya yang mendapat tempat tersendiri di masyarakat.³

Gampong adalah pembagian wilayah administratif di Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong berada dibawah mukim. Gampong merupakan kesatuan masyarakat hukum yang miliki batas batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat

³M. Karjardi, *kepemimpinan (Leadership)* , (Bogor : Politelia, 1989), hal., 43.

istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia. Gampong bukanlah bawahan *Sagoe cuet* (Kecamatan) karena sagoe cut merupakan bagian dari perangkat daerah sagoe (kabupaten) atau kota. Sedangkan gampong bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan kelurahan, gampong memiliki hak mengatur wilayahnya yang lebih luas. Namun, dalam perkembangannya, sebuah gampong dapat diubah statusnya menjadi kelurahan. Badan perwakilan gampong disebut *Tuha Peut* yang terdiri dari unsur ulama, tokoh adat, pemuka masyarakat, dan cerdik pandai yang ada digampong yang bersangkutan. lembaga eksekutif gampong terdiri dari keuchik dan teungku Imum meunasah beserta perangkat gampong. Aturan aturan, petunjuk-petunjuk, adat istiadat yang ditetapkan oleh keuchik setelah mendapat persetujuan tuha peut gampong disebut reusam gampong. Dalam wilayah gampong terdapat beberapa dusun atau jurong/nama lain dikepalai oleh kepala dusun, jurong atau nama lain, yang merupakan unsur pelaksana wilayah dari pemerintahan gampong.⁴

Tokoh gampong ialah tokoh yang tumbuh dan berkembang ditengah tengah masyarakat karena kelebihanannya, karena dirinya sendiri, dan dijadikan tokoh oleh masyarakat karena kemampuannya, karena bertanggung jawab, karena kearifan dan kebijaksanaannya, diakui sebagai tokoh karena memang dia sanggup dan ikhlas menerimanya dan seorang tokoh/pemimpin masyarakat itu seperti sebatang pohon

⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/gampong> (Diakses 14 November 2018).

tumbuh mencuit sendiri ditengah padang ilalang dan dipegunungan, dari kejauhan sudah terlihat dengan jelas keberadaannya.⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh gampong merupakan orang yang terkemuka, atau terpandang dalam suatu kumpulan masyarakat dan dia dipandang sebagai orang yang mampu dan memiliki kelebihan dari yang lainnya sehingga dia diangkat sebagai tokoh. Tokoh yang dimaksudkan dalam penelitian anatara lain :

- a. Keuchik merupakan kepala gampong yang dipilih atau dipercayai oleh masyarakat serta diangkat oleh pemerintah daerah kota untuk memimpin pemerintah Gampong.⁶ Keuchik adalah pemimpin yang mengepalai sebuah gampong yang mana gampong merupakan bentuk teritorial terkecil dari susunan pemerintahan di daerah Aceh, yang terdiri atas beberapa kelompok rumah tangga dan memiliki sebuah tempat kegiatan bersama, bermusyawarah dan beribadat bagi warga yang disebut dengan meunasah.⁷
- b. Teungku Imum

Tokoh gampong yang memiliki tugas pemimpin dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama islam. Imam pada tingkat

⁵ Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh : yayasan busafat, 2008), hal., 16.

⁶ *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong* , BAB I ketentuan Umum Pasal 1, hal., 5.

⁷ Badruzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Boebonjaya, 2013), hal., 53.

gampong juga bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat digampong yang terkait dengan masalah keagamaan.⁸

c. Tuha Peut

Tuha peut adalah badan Perwakilan gampong yang terdiri dari unsur ulama, tokoh adat, pemuka masyarakat dan cerdik pandai yang ada di gampong.⁹

2. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹⁰

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang di perbuat seseorang bagi masyarakat. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain :

⁸ Badruzzaman ismail, *Peradilan adat Sebagai Peradilan Alternatif dalam Sistem Peradilan di Indonesia (Peradilan Adat di Aceh)*, (Banda Aceh: majelis adat aceh, 2013), hal., 1.

⁹ *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong*, BAB I ketentuan Umum Pasal 1, hal., 5.

¹⁰ Hanum Fauziah DKK. *Kearifan Lokal Pada Masyarakat* (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011), hal., 49.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat. jadi, peran disini berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Peran (Role) menurut Komaruddin sebagai berikut :

- a. Bagian dari tugas Utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status .
- c. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik ada padanya.
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.¹²

Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas)

Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai provider (penyedia), pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, rekreasi, persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal), terapeutik, seksual.

¹¹ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ke 43, (Jakarta: Raja Gapindo Persada, 2010), hal., 213.

¹² Melalatoa M.J, *Kebudayaan Aceh*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal., 189.

b. Peran Informal (Peran Tertutup)

Yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.¹³

3. Tupoksi Tokoh Gampong

Tugas Pokok dan fungsi (TUPOKSI) merupakan suatu kesatuan yang saling terkait antara Tugas Pokok dan Fungsi. Dalam Peraturan Perundang-undangan pun sering disebutkan bahwa suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan sebuah tugas pokok.¹⁴

Tugas pokok adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang merupakan tanggung jawab, perintah untuk berbuat atau melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan, berikut beberapa tugas pokok dan fungsi tokoh gampong :

a. Keuchik

Keuchik merupakan kepala gampong yang dipilih atau dipercayai oleh masyarakat serta diangkat oleh pemerintah daerah kota untuk memimpin pemerintah Gampong.¹⁵

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers 2009), hal., 30.

¹⁴ Prajudi Admosudirjo, *Teori Kewenangan*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta 2001), hal., 4.

¹⁵ *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong* , BAB I ketentuan Umum Pasal 1, hal., 5.

Keuchik adalah pemimpin yang mengepalai sebuah gampong yang mana gampong merupakan bentuk teritorial terkecil dari susunan pemerintahan di daerah Aceh, yang terdiri atas beberapa kelompok rumah tangga dan memiliki sebuah tempat kegiatan bersama, bermusyawarah dan beribadat bagi warga yang disebut dengan meunasah.¹⁶

Selama ini peran keuchik dalam pemerintah gampong telah cukup berjasa dalam menata dan membina kehidupan rakyat, keuchik bukan saja telah mampu berperan aktif yang mengendalikan jalannya roda pemerintahan gampong, tetapi juga dalam memelihara ketertiban, kerukunan, ketentraman, dan pembangunan masyarakat di setiap gampong. Adapun tugas keuchik yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat, melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari kolusi korupsi dan nepotisme. Serta membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat.¹⁷

Dalam peraturan daerah No. 7 Tahun 2000 tentang penyelenggaraan adat dan qanun. Membina kehidupan beragama dan melaksanakan syariat Islam dalam masyarakat. Menjaga dan memelihara kelestarian adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang didalam masyarakat. Menjadi hakim perdamaian antara

¹⁶ Badruzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Boejonjaya, 2013), hal., 53.

¹⁷ *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong*, BAB IV Tugas, Wewenang, Kewajiban dan Hak Kepala Desa Pasal 14, hal., 10.

penduduk gampong, serta bertanggung jawab mensejahterakan kehidupan masyarakat merupakan tugas utama dari keuchik.¹⁸

b. Teungku Imum

Imum meunasah adalah seorang Tengku yang mahir dalam masalah agama. Yang memiliki tugas memimpin dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama Islam. Teungku imum pada tingkat gampong juga bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat digampong yang terkait dengan masalah keagamaan.¹⁹ Teungku imum merupakan tokoh yang membantu keuchik dalam bidang agama Islam pada setiap gampong yang mana fungsi ini sangat dihormati dalam lingkungan masyarakat gampong.²⁰

c. Tuha Peut

Tuha Peut Gampong merupakan badan Perwakilan gampong dengan berkedudukan sebagai badan perwakilan akan berfungsi menyalurkan aspirasi memperjuangkan kepentingan warga gampong. Tugas tuha peut adalah meningkatkan upaya-upaya pelaksanaan syariat Islam, memelihara kelestarian adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan budaya setempat yang masih memiliki asas manfaat. Melaksanakan fungsi legislasi yaitu membahas/merumuskan dan memberikan persetujuan terhadap penetapan keuchik terhadap resam gampong.

¹⁸ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, hal., 53.

¹⁹ Badruzzaman Ismail, *Peradilan Adat Sebagai Peradilan Alternatif dalam Sistem Peradilan di Indonesia (Peradilan Adat di Aceh)*, hal., 1.

²⁰ Banruzzaman Ismail, *Peradilan Adat sebagai Peradilan Alternatif dalam Sistem Peradilan di Indonesia (Peradilan Adat di Aceh)*, hal., 54.

Melaksanakan fungsi anggaran yaitu membahas merumuskan dan memberikan persetujuan terhadap rancangan anggaran pendapat dan belanja gampong. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah gampong sebagaimana dimaksud dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 tahun 2003 tentang Pemerintah Gampong dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.²¹

B. Peningkatan Keagamaan

1. Pengertian kapasitas keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ka·pa·si·tas ruang yang tersedia; daya tampung*.²² Sedangkan pengertian agama, secara bahasa adalah dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution, menurutnya dalam masyarakat indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata (*din*) dan kata (*relegi*) dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata sanskrit menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan kata itu tersusun dari dua kata = tidak dan Gam=, jadi agama artinya tidak pergi tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Adapun Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatu

²¹ *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong*, Qanun Kota Banda Aceh Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Tuha Peut Gampong, hal., 19.

²² <https://kbbi.web.id/kapasitas> (Diakses 16 November 2017)

yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.²³

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “din” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-tumurun. Sedangkan kata “din” menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan patuh, utang, balasan atau kebiasaan. (Ensiklopedi Islam, jilid 1, 1994)

Secara istilah (terminologi) agama, seperti ditulis oleh Anshari bahwa walaupun agama, *din*, *religion*, masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

- a. Agama, *din*, *religion* adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya yang maha mutlak di luar diri manusia.
- b. Agama juga adalah satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut.
- c. Di samping merupakan satu sistem *credo* dan satu sistem *ritus*, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termasuk di atas (Anshari, 1992).

²³ H, Abuddin Natta, M.A. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).

Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagin Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.

Dengan demikian, mengikuti pendapat Smith, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima secara universal.²⁴

Menurut Harun Nasution didalam Jalaluddin merumuskan ada empat unsur yang teradapat dalam agama yaitu :

- a. Kekuatan gaib, yaitu diyakini berada di atas kekuatan manusia. Di dorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan, karena didorong oleh

²⁴ Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal., 35-36.

perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (monoteisme), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.

- d. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keagamaan dalam penelitian ini ialah kapasitas keagamaan terhadap ikatan yang harus di pegang dan patuhi oleh masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sendiri. untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu pengetahuan agama, taat dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya serta menciptakan masyarakat yang berakhlaqul karimah.

2. Kegiatan Keagamaan

Secara etimologis, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Keagamaan berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan.²⁶ Kaitannya dengan hal ini, memberikan arti Keagamaan adalah sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Secara istilah, Keagamaan dapat dilihat dari dua aspek :

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal., 13.

²⁶ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hal., 9.

- a) Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b) Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran islam.²⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala hal yang dilaksanakan berkaitan dengan nilai dan ketentuan agama untuk menciptakan hubungan sosial yang baik antara individu dan lingkungan sekitar. Kegiatan keagamaan yang sering diadakan di desa Lam ara khususnya, hampir sama dengan kegiatan keagamaan di desa atau daerah lainnya, antara lain :

- a. Shalat jamaah
- b. Pengajian
- c. Wiritan

3. Usaha Peningkatan Kapasitas Keagamaan

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.

²⁷ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), hal., 35-37.

Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya.²⁸

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam mempelajari perkembangan jiwa keagamaan perlu terlebih dulu dilihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sebab, pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia dan periode perkembangan tersebut, maka dalam kaitannya dengan perkembangannya jiwa keagamaannya akan dilihat bagaimana pengaruh timbal balik antara keduanya. Demikian perkembangan jiwa keagamaan juga akan dilihat dari tingkat usia dewasa dan usia lanjut.

a. Macam-macam Kebutuhan

Dalam bukunya Pengantar *Psikologi Kriminil* Drs. Gerson W. Bawengan, S.H. mengemukakan pembagian kebutuhan manusia berdasarkan pembagian yang dikemukakan oleh J.P. Guilford sebagai berikut:

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2005), hal., 85.

1. Kebutuhan Individual Terdiri Dari :

- a. *Homeostatis*, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya perimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil, dan harmonis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat, protein, air, agama, mineral, vitamin, oksigen, dan lainnya.
- b. Regulasi temperatur adalah penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur badan. Pusat pengaturannya berada di bagian otak yang disebut *hypothalmus*. Gangguan regulasi temperatur akan menyebabkan tubuh mengalami gangguan.
- c. Tidur merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- d. Lapar adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.
- e. Seks merupakan kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis.²⁹

2. Kebutuhan Sosial

Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* membagi kebutuhan manusia atas 2 kebutuhan pokok, yaitu:

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal., 87.

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks, dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari).
- b. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial. Kebutuhann ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.

Selanjutnya beliau membagi kebutuhan sekunder yang pokok menjadi 6 macam yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Kebutuhan akan rasa kasih sayang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang. Kurangnya rasa kasih sayang pada diri seseorang terutama pada anak-anak akan menyebabkan tembok pemisah antara mereka dengan orang tuanya. Usaha untuk mengeluh, mengadu, dan menjilat, sebagai usaha untuk memperoleh kasih sayang. Gejala sampingan akan menyebabkan seseorang: kehilangan nafsu makan, kurang tidur, pesimis, sakit kepala, keras kepala, dan tindakan negatif lainnya.

Sebagian penyebab dari kurangnya kasih sayang ini antara lain kurang nya pemeliharaan ibu, sering diancam, dan tindakan pilih kasih.³⁰

2. Kebutuhan akan rasa aman

Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya. Sebagai pengaruh negatifnya mereka akan sering curiga, nakal, dan mengganggu ataupun mempertahankan diri, misalnya menggunakan kekuatan mistik (jimat).

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal., 95.

3. Kebutuhan akan rasa bebas

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual diabaikannya kebutuhan akan rasa harga diri ini cenderung menimbulkan sikap menyembongkan diri, ngambek, dan sebagainya.

4. Kebutuhan akan rasa bebas

Penyaluran kebutuhan akan rasa bebas ini merupakan upaya agar tercapai perasaan lega. Kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tekanan baik fisik maupun mental. Banyak penyakit fisik seperti reumatik, darah tinggi, jantung, kaku lidah maupun hilang ingatan sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa bebas.

5. Kebutuhan akan rasa sukses

Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan penghargaan batin (*remuneration*) merupakan usaha menyalurkan rasa sukses.

6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Kebutuhan akan rasa ingin tahu akan memenuhi kepuasan dalam pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak disalurkan akan terarah kepada tindakan-tindakan negatif yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.³¹

3. Kebutuhan Manusia akan Agama

Selain berbagai macam kebutuhan yang disebutkan diatas, masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal., 96.

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Ahmad Yamani mengemukakan, bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berfikir dan daya penelitian, diberinya alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbing nya di saat-saat yang gawat. Dengan demikian, timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.

Manusia dimana pun berada dan bagaimana pun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Zat yang Maha Tinggi.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek, dan lain sebagainya sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan.

Dalam ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecendrungan terhadap agama. Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pengangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Yang Mahakuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Untuk mencapai ketenangan hati, manusia selalu berusaha mendekatkan

diri (*taqarrub*) kepada Tuhan; hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitasnya yang merupakan sifat dan potensi fitrah.³²

Namun di zaman modern ini kita menemukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama, erosi mental dan konsesi nilai-nilai akhlak.³³ Pakar dan pengamat sosial tentu menilai keadaan ini sebagai konsekuensi dari laju perubahan material mendahului laju perubahan tata nilai. Tetapi sebagai pengamat sosial “yang beragama” akan mendasarkan tinjauan kepada sebab terdalam dari semua ini, yaitu karena menipisnya kesadaran beragama (*religious conscious*), Sehingga persenyawaan antara kekuatan material dengan kekuatan spiritual semakin longgar.³⁴ Akibatnya hal ini akan menimbulkan kekacauan bagi manusia itu sendiri, karena sampai kapanpun Agama tetap menjadi kebutuhan dasar bagi manusia dalam memecahkan persoalan-persoalannya.³⁵ Solusi yang paling tepat untuk menyelamatkan manusia dari krisis beragama ini adalah dengan mengembalikan kesadaran beragama kepada manusia sehingga mereka kembali kepada fitrahnya.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal., 97-98.

³³ M. Fuad Nasar, *Agama Di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya), hal., 12.

³⁴ M. Fuad Nasar, *Agama Di Mata Remaja*, hal., 14.

³⁵ Abidin Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Berbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Bali: Pustaka Larasan, 2014), hal., 34.

Dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَمَا بَوَّاهُ يَهُودًا
نِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَهِيمَةَ هَلْتَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan menurut fitrah (Ciptaan Asli). Kedua Ibu Bapaknya yang menyebabkan anak itu beragama yahudi dan Nasrani sebagaimana binatang ternak dilahirkan, adakah kamu dapati yang telah dipotong (dilobangi) hidungnya sehingga kamu tidak perlu lagi memotongnya?” mereka bertanya lagi: “ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau tentang anak yang meninggal sewaktu kecil?” jawab Nabi : “Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.”³⁶

Hadits tersebut menunjukkan bahwa fitrah yang dibawa anak sejak lahir cukup besar pengaruhnya oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fitrah, sifat dasarnya tergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan. Sebaliknya menurut aliran Behavioris, fitrah itu tidak mengharuskan manusia berusaha sekuat tenaga terhadap lingkungannya. Dua orang anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali akan memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dalam cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Sebagai contoh, Asiyah istri Fir'aun yang tetap beriman kepada Allah meskipun dia hidup di lingkungan yang tidak mentauhidkan Allah. Sebaliknya Kan'an anak Nabi Nuh as menjadi ingkar padahal ia adalah anak seorang Nabi. Karena itu lingkungan adalah faktor yang dapat

³⁶ Al- Imam Al-Bukhari . *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Jilid I*. Klang, Selangor Darul Ehsan. Clang Book Centre. hal., 82.

mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor tanpa adanya faktor yang lain.³⁷

Bila kita mencoba mengklasifikasikan fakto-faktor yang sudah atau bisa diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu sendiri terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Yang pertama bisa disebut sebagai faktor sosial; ia mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu; pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Konsep psikologi yang paling erat kaitannya dengan pengaruh-pengaruh seperti itu adalah konsep sugesti. Banyak di antara orang-orang yang telah membahas faktor sosial dalam perkembangan keagamaan cenderung menganggap sebagai satu-satunya sumber sikap keagamaan kebanyakan orang, dengan menekankan bahwa, kecuali beberapa orang kreatif dalam jumlah kecil, pendapat-pendapat keagamaan orang-orang itu merupakan sumber tangan kedua. Tidak diragukan bahwa sebagian besar di antara mereka berpendapat demikian: faktor sosial merupakan salah satu faktor berpengaruh dalam perkembangan sosial. Tetapi tampaknya tidak ada alasan sama sekali untuk beranggapan bahwa pengaruh faktor-faktor lainnya mengenai beberapa orang dalam jumlah yang kecil saja. Sangat boleh jadi bahwa orang kebanyakan dalam jumlah lebih besar tidak hanya sekedar menerima tradisi keagamaan secara pasif tetapi juga bereaksi dengan apa yang secara

³⁷ Abidin Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Perbagai Persoalan Kemanusiaan*, hal., 41.

sosial diterima dengan cara sedemikian rupa sehingga ia dicocokkan dengan pengalaman-pengalaman dan kebutuhan-kebutuhan yang dapat membantu sikap keagamaan itu.³⁸

Karenanya selain hal itu kita juga menaruh perhatian terhadap berbagai jenis pengalaman dan kebutuhan yang dapat membantu sikap keagamaan itu. Adapaun pengalaman tersebut seperti pengalaman tentang kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata dapat membentuk sikap keagamaan. Selanjutnya pengalaman konflik moral dimana rangsangan-rangsangan perilaku yang oleh seseorang dianggap akan membimbingnya ke arah yang baik dan rangsangan-rangsangan yang di matanya tampak tidak benar. Konflik ini pun dapat membawa orang kepada dualisme dalam sikap keagamaannya, karena rangsangan-rangsangan yang baik dapat dianggap sebagai rangsangan-rangsangan yang sesuai dengan kehendak Tuhan sedangkan rangsangan-rangsangan yang tidak benar berasal dari kekuatan-kekuatan di dunia yang bertentangan dengan Tuhan. Selanjutnya pengalaman agama seperti Tasawuf dalam Islam.³⁹

Faktor lain yang dianggap oleh beberapa orang sebagai sumber keyakinan agama adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna di mana-mana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan ini barangkali bisa dikelompokkan secara garis besar menjadi empat: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta,

³⁸Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal., 29.

³⁹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, hal., 29.

kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Masing-masing kebutuhan itu boleh jadi dengan penuh alasan bisa dianggap sebagai faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keberagamaan.⁴⁰

Faktor terakhir yang seharusnya dipertimbangkan adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keagamaan itu. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan mana pula yang harus ditolaknya, meskipun dalam hal ini faktor-faktor lain juga ikut membantu menentukan. Sejumlah orang mengembangkan suatu sistem keyakinan-keyakinan agama antara lain sebagai akibat dari berbagai proses intelektual, sementara orang lain cenderung menolak sikap keagamaan itu karena di mata mereka tampak ada alasan-alasan intelektual untuk menolak keyakinan-keyakinan yang mereka anggap esensial.⁴¹

Faktor-faktor di atas merupakan beberapa faktor eksternal yang dapat meningkatkan kapasitas keagamaan seseorang. Setiap orang telah dibekali potensi beragama yang dibawanya sejak lahir sebagai bentuk hubungan batin antara pencipta dan makhluk hidup ciptaan-Nya. Sebagaimana kebutuhan manusia untuk makan dan minum agar dapat bertahan hidup, kebutuhan manusia terhadap agama merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi demi mendapatkan kebahagiaan hidup di

⁴⁰ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, hal., 31.

⁴¹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, hal., 33.

dunia maupun akhirat. Potensi beragama telah ada pada setiap orang, akan tetapi memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus menerus dapat berpikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan dengan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia, sekaligus berarti manusia adalah makhluk pedagogik. Manusia sebagai makhluk pedagogik yang diciptakan oleh Allah membawa potensi untuk didik dan mendidik.⁴² Potensi ini sangat membantu manusia dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kapasitas keagamaannya, karena seperti yang disebutkan di atas bahwa faktor sosial merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam peningkatan kapasitas keagamaan seseorang, maka dalam hal ini proses pendidikan menjadi salah satu bagian dari faktor sosial sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam usaha meningkatkan kapasitas keagamaan. Teori navitis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat didik dan mampu mendidik.⁴³ Pendidikan keagamaan tersebut didapatkan dari lingkungan hidupnya, seperti pendidikan yang didapat dari keluarga dan masyarakat. Selain itu faktor-faktor yang dapat meningkatkan kapasitas

⁴²Abidin Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Perbagai Persoalan Kemanusiaan*, hal., 42.

⁴³Abidin Nurdin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Perbagai Persoalan Kemanusiaan*, hal., 43.

keagamaannya seperti faktor pengalaman, faktor alam, dan faktor intelektual juga bisa menjadi pendukung dalam usaha meningkatkan kapasitas keagamaan.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam buku sosiologi Kelompok dan Masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyrak (arab), yang diartikan bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling berpengaruh, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (indonesia).

Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/ tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua*, community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil

contoh tentang masyarakat Pengawai Negeri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya.

Dari kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti society. Masyarakat dalam pengertian society terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan like interest, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.⁴⁴

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagin kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan, dan sebagainya.

⁴⁴Abdulsani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal., 30-31.

Peranan individu yang berkembang tidaklah berarti harus menganggap diri sendiri sebagai kelas istimewa, justru sikap dan sifat kreatif yang muncul dari diri individu itu selain dimanfaatkan untuk diri sendiri, juga hendaknya dapat mendorong dan membantu yang kurang berkembang untuk melakukan upaya yang lebih besar lagi. Dengan demikian, tampillah toleransi dan rasa demokrasi dalam kehidupan sosial yang luas dan saling pengertian. Dalam hal ini peranan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat amatlah penting dalam membina individu-individu itu. Al-Quran dalam beberapa ayatnya dengan jelas menyinggung, betapa pentingnya peranan keluarga dalam pembinaan pribadi manusia.⁴⁵

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.⁴⁶

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta

⁴⁵ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Hal., 157-158.

⁴⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> (Diakses 17 November 2017)

sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.⁴⁷ Masyarakat gampong adalah sekelompok orang atau terdiri dari beberapa anggota keluarga tinggal di wilayah yang jauh dari keramaian kota. Mereka tidak bisa memisahkan diri dengan kesunyian alam, sulit dipengaruhi dan menerima perubahan. Kondisi semacam ini masih banyak kita jumpai di berbagai pelosok tanah air, termasuk di daerah Aceh itu sendiri.

Biasanya mereka hidup berkelompok-kelompok dan mempunyai ikatan sosial yang kuat diantara sesama kelompok. Satu hal yang lazim terjadi pada masyarakat desa ketika hendak menyampaikan keinginannya sering menggunakan bahasa tubuh, mereka sangat polos dan ikhlas. Hal ini terlihat dari gerak geriknya, tingkah laku dan kedip kedip matanya atau tatapan bola matanya yang polosseakan tak pernah ada rahasia apalagi ketika kita benar-benar sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2. Karakteristik Masyarakat Islam

Karakteristik dalam kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dp yang lain: seorang calon pemimpin harus mempunyai karakteristik yang baik dan terpuji.⁴⁸ Sayid Quthub berpendapat, bahwa Islam hanya mengenal dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat Jahili. Masyarakat Islam adalah masyarakat

⁴⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal., 19.

⁴⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka 2007), Hal., 521.

yang mengaplikasikan Islam baik dalam aqidah, ibadah, syari'ah, perundang-undangan, moral dan segala tingkah laku. Tidak dinamakan masyarakat Islam, meskipun mereka shalat, berpuasa dan haji, sementara syari'at Islam tidak dijadikan perundang-undangan di tengah-tengah masyarakatnya dan tidak menetapkan segala ketetapan Allah dan Rasul nya. Sedangkan masyarakat Jahili adalah segala bentuk masyarakat selain masyarakat Islam, baik yang ingkar wujudnya Allah atau yang tidak ingkar, akan tetapi syari'ah Islam tidak dijadikan sebagai jalan hidupnya. Masyarakat Islam inilah, dengan segala karakteristiknya yang dimaksud dengan "masyarakat berperadaban" (mujtama' mutahadlir) atau masyarakat madani, sedangkan masyarakat Jahili dengan berbagai bentuk dan tipenya digolongkan masyarakat terbelakang (mujtama' mutakhallifah).⁴⁹ Dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 telah dijelaskan tentang karakteristik masyarakat Islam, yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾
إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُم

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam 1999), hal., 117.

الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضَلَا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : 1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari 3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar 4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti 5. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang 6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu 7. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus 8. sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana 9. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil 10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat 1-10)⁵⁰

a. Berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunah

Masyarakat Islam selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah dalam segala aspek kehidupannya secara totalitas, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, dan perbuatan maupun perkataan. Mereka tidak berani mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam berpendapat, memberi keputusan, dan melangkah sebelum mendapat izin dari padanya.⁵¹

b. Menghargai Sesamanya secara Profesional

Dalam surat Al- Hujurat ayat 2-5 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya : 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari 3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar 4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti 5. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia Al- Quran dan Terjemahnya Q.S. Al Hujurat (49: 1-10).

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, hal., 118.

*mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujarat 2-5)*⁵²

Allah menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun, dinyatakan pula bahwa beliau adalah seorang Rasul yang memperoleh wahyu dan bimbingan dari Allah SWT. Atas dasar ini, beliau berhak memperoleh penghormatan yang melebihi manusia lain. Diantara penghormatan yang diajarkan Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Tidak lebih tinggi dalam bersuara

Di antara adab yang diajarkan Allah SWT kepada orang-orang mukmin adalah berkomunikasi dan berdialog dengan siapa saja yang berhak dihormati seperti Nabi Saw dengan cara yang sopan. Di antaranya, suara berbicara tidak lebih tinggi dari suara beliau, karena suara yang lebih tinggi bisa berindikasi kurang sopan, kurang hormat dan menyakiti beliau, bahkan berdosa besar jika mempunyai maksud merendahkan atau meremehkan seseorang .

2. Tidak berkata kasar atau keras

Suara kasar atau keras sebagaimana yang sudah mentradisi antar sesama kita juga tidak layak diungkapkan dihadapan Nabi Saw, akan tetapi hendaknya bicara dengan kata yang sopan dan sikap yang sopan serta tenang.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia Al- Quran dan Terjemahnya Q.S. Al Hujurat (49: 2-5).

3. Sabar Menunggu

Sabar, salah satu akhlak yang baik dan salah satu senjata untuk meraih kesuksesan, akan tetapi ia berat dan pahit bagaikan jadam yang getir bagi setiap lidah yang menjilatnya. Orang muslim yang baik, bersikap sabar terhadap segala sesuatu, terutama menyangkut haknya orang lain yang harus dihormati, seperti bertemu kepada orang yang dihormati seperti Nabi Saw.⁵³

c. Waspada Terhadap Isu

Masyarakat muslim akan selalu waspada dan berhati-hati dalam menerima isu yang dimunculkan oleh provokator yang fasik, sebelum diadakan pemeriksaan yang lebih lanjut dan terpercaya. Hal ini dikarenakan menerima isu yang tidak jelas kebenarannya itu akan menjerumuskan kepada kebodohan dan kesengsaraan. Provokator fasik memang tidak peduli dengan dusta dan dosa, oleh karena itu sebagian ulama menolak hadits yang dibawa oleh orang fasik, bahkan orang yang tidak jelas identitasnya sekalipun karena ada kemungkinan fasiknya atau menerima berita dari seseorang yang adil.⁵⁴

d. Ishlah dengan adil

Langkah ishlah adalah solusi terbaik bagi dua kelompok masyarakat Islam yang bertikai atau konflik senjata, agar kembali kepada hukum Allah, hukum yang seadil-adilnya, dan agar rela keputusannya baik menang atau kalah. Jikalau salah

⁵³ Nurcholish Madjid, *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, hal., 120.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, hal., 121.

satunya tidak mau diajak tahkim atau islah bahkan tetap memberontak dan membangkang, maka perangilah pemberontak tersebut, sehingga mereka kembali kepada hukum Allah. Kalau mereka mau kembali, maka ajaklah islah dengan adil sehingga tidak terjadi konflik baru dikesempatan yang lain.

Dalam surat Al Fath juga dijelaskan tentang karakteristik masyarakat Islam yang dimiliki oleh sahabat Rasul, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga akidah dan mu'amalah (Asyiddau 'ala al-Kuffar, Ruhamau bainahum).
- b. Selalu beribadah (Tarahum rukka'an sujjada)
- c. Berharap kepada Allah (Yabtghuna Fadhlana minallah wa Ridhwana)
- d. Akhlaq yang baik (Simahum fi Wujuhihim min Atsaril Sujud)

Dalam buku terbarunya, *Anatomi Masyarakat Islam* (1999), Guru Besar Universitas Al Azhar Yusup Qardhawy, mengidentifikasi setidaknya tujuh atau delapan hal yang bisa menjadi susunan anatomi masyarakat Islam. *Pertama*, akidah dan keimanan disebut Qardhawi sebagai pilar inti dan unsur esensial yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental, dan mengemban amanat dari Rabb-nya.

Kedua, sebagai manifestasi dari unsur tauhid tadi adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah baik yang bersifat ritual maupun sosial. *Ketiga*, adanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syariat dan tuntutan, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel,

memadukan antara nilai-nilai selafi dan pembaruan, mengambil inspirasi aktual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Keempat, terciptanya rasa dan selera perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan negara, dengan mewujudkan cita rasa Islam dalam kehidupan kongkret. Karakteristik masyarakat Islam berikutnya, *kelima*, menurut Qardhawy (1999), adalah mereduksi petunjuk-petunjuk normatif dalam menganalisis akhlak dan tatakrma dalam Islam. Dalam hemat Qardhawy, masyarakat yang diwarnai oleh akhlak adalah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, sifat malu, keberanian, pertolongan, dan gotong royong.

Karakteristik masyarakat Islam berikutnya, yang diidentifikasi Qardhawy (1999), adalah penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan, musyawarah, keadilan, dan kebebasan. Disamping itu, Qardhwy (1999) memandang penempatan hukum Ilahi sebagai *power of Islamic Society* sebagai salah satu karakter penting masyarakat Islam.

Dua hal terakhir yang disebutkan Qardhawy (1999) sebagai karakter masyarakat Islam adalah penerapan prinsip-prinsip perekonomian Islam yang direduksi dari hukum normatif Islam, serta masalah seni dan budaya yang juga mendapat tempat dalam khazanah masyarakat Islam. Ekonomi Islam yang dimaksud tidak lain adalah mazhab ekonomi yang di dalamnya terjelma bagaimana Islam mengatur kehidupan perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditujukan oleh mazhab ini tentang ketelitian cara berpikir yang terdiri dari nilai dan moral Islam dan

nilai-nilai ilmu ekonomi, atau nilai-nilai sejarah yang ada kaitanya dengan siasat perekonomian (Muhammad Baqir Shadr, 1968:9).⁵⁵

Dari berbagai penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa masyarakat islami yang menjadi idola umat Islam selama ini akan dapat dicapai oleh masyarakat Islam manakala prinsip-prinsip dasar dan karakteristik masyarakat Islam yang terkandung dalam surat al-Hujurat dan surat Al-Fath dapat disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat ini. Masyarakat Islam dalam perkembangan globalisasi saat ini banyak yang belum memahami dan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman hidupnya, maka banyak dari mereka yang tersesat dalam menjalani hidup dikarenakan tidak mengindahkan tuntunan dari Allah. Banyak juga masyarakat yang tidak menghargai umat yang berbicara karena keadaan duniawinya , padahal seharusnya kita memandang apa yang hendak dibicarakan dan bukannya siapa yang berbicara. Hal-hal semacam inilah yang mengakibatkan mereka mudah terperangkap dalam isu-isu yang tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan perseteruan bahkan tidak jarang diantara umat Islam sendiri. Sayangnya, perseteruan ini pun ada yang berkepanjangan dan tidak mencapai ishlah antar pihak yang berseteru, padahal telah diajarkan dalam Islam bahwa mereka bersaudara karena agama yang memiliki ikatan lebih kuat dari saudara-saudara dalam nasab. Maka dari itu, umat Islam harus mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan karakteristik masyarakat Islam yang dikehendaki Allah.

⁵⁵Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal., 18-19.

Selain itu, pada generasi muda Islam harus senantiasa ditanamkan kesadaran diri untuk senantiasa berakhlak al-karimah secara vertikal dengan Allah, dan secara horizontal terhadap sesama umat Islam baik dengan sesama umat Islam. Sosialisasi tentang pentingnya pemahaman al-Qur'an dan al-Sunnah harus lebih digalakkan sehingga masyarakat islam yang senantiasa berada dalam jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah dalam mengarungi hidupnya.⁵⁶

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*, hal., 123.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Guna memperoleh data yang berkenaan dengan peran tokoh Gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, maka dilakukan dengan penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kehidupan nyata.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data mendalam di lapangan, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.¹ Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dimana pada penelitian ini bertujuan untuk membuat pacandraan (deskriptif), secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.² Menurut Nasir Budiman, deskriptif analitis ini penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada meliputi, penguraian, penafsiran dan menganalisis terhadap

¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabet, 2010), hal., 9.

² Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal., 30.

data-data yang ada, dalam hal ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa untuk digambarkan sebagaimana adanya.³

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data lapangan, digunakan teknik-teknik berikut, yaitu:

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴ Jadi, observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Menurut Sugiono, dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi berperan (*participat observation*) yakni observer terlibat langsung dengan objek penelitian.
- b. Observasi non partisipan yakni observer tidak terlibat langsung.⁵

³ Nasir Budiman, *dkk, Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Banda Aeh, Ar-Raniry, 2004), hal., 23-24.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal., 199.

⁵ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Hal., 145.

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan*, dimana peneliti tidak terlibat langsung hanya berfokus pada bagaimana mengamati, mempelajari dan mencatat fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan agar observasi dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian.

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kondisi gampong, kondisi sosial masyarakat gampong, aktifitas kegiatan beribadah masyarakat gampong (Shalat fardhu di Menasah dan kegiatan pengajian baik TPA, pengajian ibu-ibu di Gampong dan Fardhu Kifayah.)

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).⁶

Esterbeg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hal., 198.

menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terkait hal-hal yang dibutuhkan kemudian direkam dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan informan terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi. Wawancara akan ditujukan kepada informan yang terdiri dari keuchik gampong, Tuha Peut, tengku imum sebagai tokoh masyarakat gampong dan perwakilan masyarakat yang ada di tempat pelaksanaan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian seperti pertunjukan pelaksanaan, petunjuk tehnik sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.⁸

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokukmentasi.

⁷ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, hal., 233.

⁸ Heru Iranto dan Burhan Bugin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (jakarta: Rajawali Press, 2011), hal., 56.

Dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pencatatan arsip gampong yang berisi sejarah gampong, pemerintah gampong, kondisi umum gampong, kependudukan, dan penyelenggara pemerintah gampong. Serta pencantuman rujukan dokumen atau buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

D. Sumber Data Penelitian

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sebagai sumber data primer dan yang dikumpulkan peneliti melalui pihak kedua sebagai sumber sekunder.¹⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer disebut juga data asli atau data berupa data baru, dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua, data ini diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, seperti dokumen dari kantor keuchiek Gampong Lam Ara di Kecamatan Banda Raya.¹¹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010) hal., 274.

¹⁰ Suharsimi arikunto, *Prosedurr Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal., 117.

¹¹ Burhan Bugin, *Metodelogi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Erlangga, 2001), hal., 129.

E. Objek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil. Terdapat dua cara pengambilan sampel, yaitu secara acak (*random*)/probabilitas dan tidak acak (*non-random*)/non-probabilitas.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel di antara populasi yang berjumlah banyak, sesuai dengan tujuan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.¹² *Purposive sampling* juga merupakan tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai peguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹³ Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tokoh gampong

¹² Notoatmodjo, *Metodelogi Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal., 28.

¹³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal., 218.

yang seperti Keuchik, Tengku Imum, Tuha Peut, serta masyarakat yang diketahui memiliki informasi mengenai kegiatan keagamaan di Gampong Lam Ara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.¹⁴

2. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Miles dan huberman, mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal., 245.

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, tabel atau sejenisnya dari fokus masalah penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami data yang telah didapatkan.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal., 245-252.

3. Pedoman Penelitian

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Falkutas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013.¹⁶

¹⁶ Julianto Shaleh, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh : Falkutas Dakwah dan Komunikasi, 2013), hal., 1-81.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Gampong Lam Ara

1. Sejarah Gampong Lam Ara

Gampong Lam Ara berada pada Kemukiman Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh, Menurut penuturan dan keterangan dan pelaku sejarah yang memang asli penduduk Gampong Lam Ara, yang bahwa Gampong Lam Ara sudah ada pada masa penjajahan Belanda atau pada masa Sultan Iskandar Muda. Aceh pada tahun 800 M silam, banyak kedatangan Bangsa India atau Gujarad yang mereka itu telah memeluk Agama Islam dan menyebarkan Agama Islam, kata-kata dalam Bahasa Arab banyak menggunakan kata “ *La atau Lam* ” Kemungkinan besar penggunaan kata *Lam* pada Gampong Lam Ara ada kaitannya dengan Bahasa Gujarad, Lam Ara yang berarti Tidak Tahu atau Tidak Melihat.¹

2. Pemerintahan Gampong

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Tim Perencanaan Gampong, dengan mengacu kepada nara sumber yang masih ada di Gampong, maka sejarah pemerintahan Gampong Lam Ara yang dapat ditelusuri sebagai berikut.

¹ Zulfan, dkk. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lam Ara Tahun 2015 – 2021*. (Reusam Gampong Lam Ara), Banda Aceh, 2015.

Tabel 4. 1 Kepemimpinan Gampong Lam Ara 1950/2018

| NO | TAHUN | APARATUR | KONDISI PEMERINTAHAN | NARA SUMBER |
|----|---------------|---------------------|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | 1950 | KEUCHIK ABDULRAHMAN | Sistem Pemerintahan masih Tradisional. Tidak ada struktur, perangkat belum lengkap hanya terdiri dari Keuchik dan Wakil Keuchik, belum ada TUPOKSI Pemerintahan Gampong dan semua keputusan masih dominasi Keuchik. | H.Usman Yahya, Zainun Budi, |
| 2. | 1960 s/d 1965 | KEUCHIK HARUN | Sistem Pemerintahan masih Tradisional. Tidak ada struktur, perangkat belum lengkap hanya terdiri dari Keuchik dan Wakil Keuchik, belum ada TUPOKSI Pemerintahan Gampong dan semua keputusan masih dominasi Keuchik. | H.Usman Yahya, Zainun Budi |
| 3. | 1968 s/d 1973 | KEUCHIK IBRAHIM | Sistem Pemerintahan masih Tradisional. Tidak ada struktur, perangkat belum lengkap hanya terdiri dari Keuchik dan Wakil Keuchik, belum ada TUPOKSI Pemerintahan Gampong dan semua keputusan masih dominasi Keuchik. | H.Usman Yahya, Zainun Budi |
| 4 | 1973-1978 | H.M. HASAN H. ISA | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, Kepala Dusun dan Masa Jabatan Keuchik 5 tahun | Mohd. Jakfar AS, Drs. H. Rusli Abdullah |
| 5 | 1978 s/d 1993 | H.M. DAUD | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Tidak ada struktur pemerintahan, hanya ada Keuchik, Sekretaris Gampong dan LKMD. | Mohd. Jakfar AS, Drs. H. Rusli Abdullah |

| | | | | |
|----|-------------------|-------------------|---|-----------------|
| 6 | 1993 | JAILANI | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Tidak ada struktur pemerintahan, hanya ada Keuchik, Sekretaris Gampong dan LKMD | Mohd. Jakfar AS |
| 7 | 1994 | MOHD. JAKFAR, AS | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, dan Kepala Dusun | Mohd. Jakfar AS |
| 8 | 1994 s/d 2004 | H.M. HASAN H. ISA | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, dan Kepala Dusun | Mohd. Jakfar AS |
| 9 | 2005 s/d 2007 | Drs. RUSJDY | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, Kepala Dusun dan Masa Jabatan Keuchik 5 tahun | Mohd. Jakfar AS |
| 10 | 2007 s/d 2008 | MOHD. JAKFAR, AS | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, dan Kepala Dusun | Mohd. Jakfar AS |
| 11 | 2008 s/d 2013 | MULYADI | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, Kepala Dusun dan Masa Jabatan Keuchik 6 tahun | Zulfan |
| 12 | 2013 s/d 2014 | ZULFAN | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, dan Kepala Dusun | Zulfan |
| 13 | 2015 s/d Sekarang | MULYADI | Sistem Pemerintahan sudah jalan. Struktur Pemerintahan dilengkapi dengan Kepala Urusan, Kepala Dusun dan Masa Jabatan Keuchik 6 tahun, dan Gampong diwajibkan menyusun Perencanaan Pembangunan Gampong (RPJMG dan RKPG) dan Penganggaran Gampong (APBG) | Zulfan |

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lam Ara Tahun 2015– 2021. *Reusam Gampong Lam Ara*. (Tim Penyusun)

3. Kondisi Umum Gampong

Luas wilayah *Gampong Lam Ara* 62,5 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Batas Gampong Lam Ara

| Batas | Keterangan |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | Berbatasan dengan Gampong Geuceu Komplek |
| Sebelah Selatan | Berbatasan dengan Jl. Soekarno Hatta/Desa Lambheu, Aceh Besar. |
| Sebelah Timur | Berbatasan dengan Gampong Mibo. |
| Sebelah Barat | Berbatasan dengan Krueng Daroy/Gampong Geuceu Meunara. |

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lam Ara Tahun 2015 – 2021. *Reusam Gampong Lam Ara*.

Jumlah Dusun yang ada di Gampong Lam Ara terdiri dari 4 (Empat) Dusun, yaitu :

- a. Dusun H. Usman Keuchik
- b. Dusun Tengku Bakdeyah
- c. Dusun Tengku Imarah
- d. Dusun Tengku Munira²

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Gampong Lam Ara berdasarkan data statistik gampong dijabarkan sebagai berikut :

² Zulfan, dkk. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lam Ara*, (*Reusam Gampong Lam Ara*).

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Usia

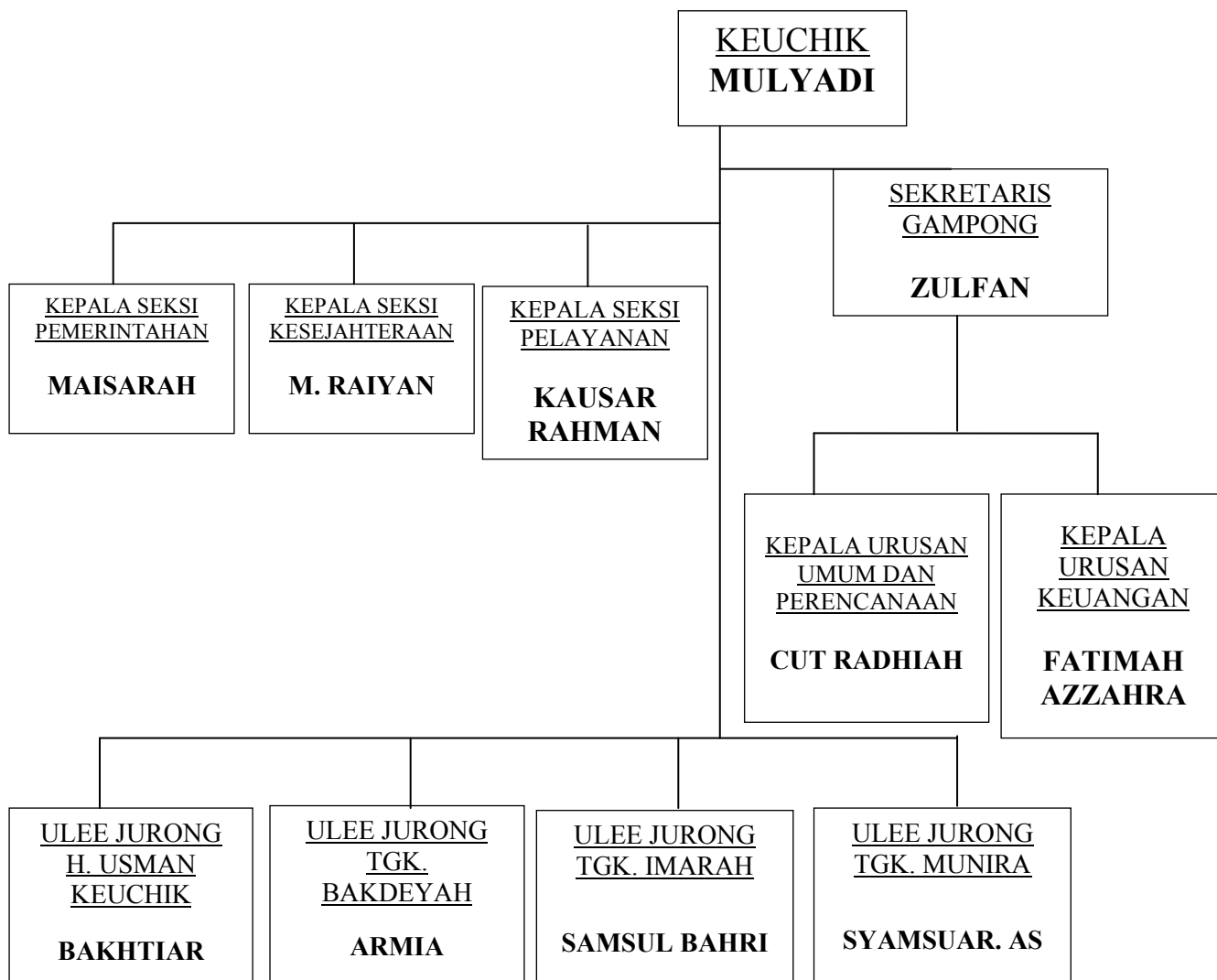
| No | Jumlah Penduduk Menurut Usia | Jumlah |
|-----------|-------------------------------------|---------------|
| 1 | 0-5 Tahun | 292 |
| 2 | 6-10 Tahun | 297 |
| 3 | 11-18 Tahun | 412 |
| 4 | 19-25 Tahun | 442 |
| 5 | 26-45 Tahun | 1.005 |
| 6 | 46-60 Tahun | 365 |
| 7 | 61-Lanjut | 104 |
| | Jumlah | 2.917 |

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lam Ara Tahun 2015 – 2021. *Reusam Gampong Lam Ara.*

5. Stuktur Pemerintah Gampong Lam Ara

Struktur pemerintahan Gampong Lam Ara, dapat dijabarkan pada bagan di bawah ini :

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Lam Ara
Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh**



Sumber : Profil Gampong Lam Ara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah
Gampong Lam Ara Tahun 2015 – 2021. *Reusam Gampong Lam Ara.*

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada narasumber tokoh gampong yang terdiri dari Keuchik, Tengku Imum, tiga orang Tuha Peut, Tengku pengajian dan empat orang masyarakat mewakili tiap dusun yang terdapat di Gampong Lam Ara dalam menilai peran tokoh gampong terhadap peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, sesuai dengan pedoman wawancara, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

1. Peran Tokoh Gampong dalam Meningkatkan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara

Pengumpulan informasi mengenai peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara melalui proses wawancara, menghasilkan hasil wawancara dari para narasumber, diantaranya :

Hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lam Ara menyatakan :

Peran keuchik selaku pimpinan gampong dalam hal keagamaan di gampong yaitu menyediakan fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, membuat dokumen legalitas kegiatan pengajian gampong untuk pencairan dana kesejahteraan tengku pengajian, juga turut berperan dalam menghimbau masyarakat untuk ikut aktif pada seluruh kegiatan keagamaan yang telah difasilitasi oleh gampong. Baik pengajian, shalat berjamaah, maupun penerapan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat.³

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Tengku Imum Gampong Lam Ara menyatakan :

Peran Tengku Imum lebih fokus pada pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di Meunasah Gampong Lam Ara, saya terus mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaa'ah walaupun tidak semua masyarakat

³ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi Selaku Keuchik Gampong Lam Ara Pada Tanggal 12 April 2018, Pukul 10:05 WIB.

merespon ajakan tersebut secara positif. Selebihnya untuk kegiatan keagamaan lainnya saya kurang berperan.⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Jauhari (Tuha Peut I) Gampong Lam Ara menyatakan :

Tuha peut selaku tokoh gampong terus berperan mengajak masyarakat terutama kaum ibu untuk ikut aktif di pengajian, wirid, maupun takziah, misalnya dengan membuat pengumuman di grup WA ibu-ibu pengajian untuk mengingatkan jadwal pengajian maupun wirid. Sementara untuk penerapan norma, tokoh gampong berperan mengamati penerapan adab berbarengan dengan adat. Misalnya dalam segi berpakaian. Adat harus sinkron dengan adab. Adat itu kan beda jadi kalau sudah ada adab harus dibaringi dengan adat karena disitu kedua-dua hal tersebut dapat kita lihat cerminan norma-norma agama yang berlaku satu tempat.⁵

Hasil wawancara dengan Bapak M. Husein (Tuha Peut II) Gampong Lam Ara juga menyatakan :

Peran Tokoh gampong pertama untuk menggiatkan kegiatan shalat berjama'ah, mengkaderkan imam shalat berjamaah sehingga setiap shalat lima waktu imam selalu *stand by*. Selain itu juga berperan mengupayakan kenyamanan jama'ah saat melaksanakan shalat di Meunasah Gampong Lam Ara terutama saat bulan Ramadhan dengan menyediakan fasilitas seperti kipas angin, petugas kebersihan meunasah dan mushalla, hingga sarana dan prasarana lain seperti mix, amply power. Kemudian juga menghimbau kepada pemuda untuk tidak banyak lalai di warung kopi, harus lebih aktif ke meunasah dan pengajian demikian juga untuk anak-anak. Namun, ajakan ini tidak boleh bersifat pemaksaan, harus dilakukan pelan-pelan hingga masyarakat yang melaksanakan kegiatan keagamaan adalah karena kesadaran bukan hasil paksaan.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Barom Selaku Tengku Imum Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 11:35 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.10 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Husein Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 22 April 2018 Pukul 20.50 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Nasrullah (Tuha Peut III) Gampong Lam Ara menyatakan :

Untuk pribadi saya yang pertama memang terlibat langsung pada kegiatan keagamaan yaitu mengajar ngaji untuk anak-anak usia SD, SMP. kemudian saya juga membuat program-program yang berkaitan dengan anak-anak yang ada di Gampong Lam Ara kemudian disamping itu juga kita juga terlibat langsung pada penanganan keseluruhan masalah-masalah yang berkaitan keagamaan. Secara umum saya memang berperan langsung pada kegiatan keagamaan di Gampong Lam Ara. sehingga perkembangan kapasitas keagamaan dapat kita amati langsung perkembangannya.⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap seluruh tokoh gampong mengenai peran dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, diperoleh data bahwa sesuai dengan pernyataan dari seluruh tokoh gampong yang menyadari akan perannya dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat mulai dari penyediaan fasilitas pengajian seperti balai pengajian, sarana meunasah untuk shalat berjamaah, juga penerapan norma agama serta penerapan syari'at Islam, tokoh gampong telah mengupayakan berperan penuh dalam pelaksanaannya. Contoh peran kongkrit yang dilakukan yakni dengan menyediakan Tengku (guru) untuk pengajian, serta penyediaan gaji (upah) untuk petugas kebersihan meunasah serta ikut serta dalam seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di gampong.

Tengku Hasbi selaku tengku yang mengajar pengajian di Gampong Lam Ara juga menyatakan Tokoh gampong telah berperan baik dalam meningkatkan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara, perannya seperti menyediakan tengku untuk pengajian, ikut serta dalam kegiatan di Meunasah dan mengajak masyarakat melalui pengumuman dari meunasah untuk ikut pengajian yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu pengajian yang disediakan oleh tokoh Gampong Lam Ara sudah terjadwal dari senin

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasrullah (Tuha Peut III) Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 12:03 WIB.

hingga sabtu sehingga masyarakat benar-benar diberi kesempatan untuk belajar ilmu agama dengan fasilitas yang telah disediakan tersebut.⁸

Selain wawancara yang dilakukan terhadap tokoh Gampong Lam Ara, peneliti juga mewawancari empat orang masyarakat untuk mengetahui peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan, keempat masyarakat diambil mewakili empat dusun yang ada di Gampong Lam Ara.

Hasil wawancara dengan Ibu Rahima (Masyarakat Dusun Tengku Bakdayah)

Gampong Lam Ara me nyatakan :

Menurut pengakuan ibu Rahima, tokoh gampong berperan penting dalam meningkatkan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara, seperti meningkatkan kesadaran remaja agar tetap berperilaku positif, ikut serta dalam shalat fardhu berjamaah, dan mengontrol penerapan norma agama dalam aturan bermasyarakat.⁹

Hasil wawancara dengan Saudara Rahmat (Masyarakat Dusun Tengku

Imarah) Gampong Lam Ara menyatakan :

Menurut saya pak keuchik, tuha peut dan kepala pemuda itu sangat antusias dan peduli dan berperan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di gampong, seperti penyediaan pengajian, tokoh gampong tidak hanya menyerukan masyarakat untuk ikut pengajian namun juga ikut menghadiri pengajian tersebut, selain itu tokoh gampong juga mengumumkan jadwal pengajian melalui speaker meunasah sehingga masyarakat ingat jadwal pengajian yang akan dilaksanakan dan dapat menghadiri pengajian tersebut tepat waktu. Tokoh gampong juga berperan menerapkan norma-norma keagamaan dan juga ikut melibatkan Dinas terkait seperti Dinas Syari'at Islam untuk memberi Taushiah untuk masyarakat dan tokoh gampong juga berperan menyediakan mutasib untuk memantau keadaan gampong agar keseharian masyarakat selalu dalam kontrol syari'at Islam.¹⁰

⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Hasbi (Guru pengajian) tanggal 16 Mei 2018 pukul 16.25 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rahima (Masyarakat I) Gampong Lam Ara tanggal 18 April 2018 pukul 10:04 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Saudara Rahmat (Masyarakat III) Gampong Lam Ara tanggal 17 April 2018 pukul 10:45 WIB.

Hasil wawancara dengan Ibu Musniati (Dusun Tengku Usman Keuchik)

Gampong Lam Ara menyatakan :

Menurut saya peran tokoh Gampong Lam Ara dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat cukup baik hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah maju, sudah ada pengajian sudah berkembang dan masyarakat juga sudah aktif datang ke pengajian. Selain itu peran tokoh gampong dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di Meunasah juga baik, tampak dari sudah mulai banyak warga gampong yang ikut shalat berjamaah, jumlah jamaah sudah meningkat dari yang dulu. Penerapan norma sudah meningkat dan berkembang.¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Rina (Masyarakat Dusun Tengku Munira)

Gampong Lam Ara menyatakan :

Menurut saya sejauh ini tokoh masyarakat seperti Keuchik, Tengku Imum sudah berperan menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan di Gampong Lam Ara, contohnya misalnya ada balai untuk pengajian, pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak begitu juga untuk anak-anak ada balai atau TPA itu untuk tingkat dari TK bisa sampai SMP. Para tokoh masyarakat sudah berperan dan berusaha untuk mengadakan kegiatan sholat fardhu berjamaah di menasah selanjutnya bersangkutan dengan pribadi masing-masing saja. Karena, itu hal yang tidak dipaksakan yang penting tokoh masyarakatnya sudah berusaha. Saya rasa sudah baik karena banyak aturan yang di perlakukan di gampong lamara tentang norma-norma keagamaan misalnya setiap tamu yang datang wajib lapor 1x24 jam harus melapor dan pergaulan anak-anak juga menajdi atau fokus ya oleh tokoh-tokoh masyarakat disini.¹²

Peneliti juga menyimpulkan pernyataan masyarakat, para masyarakat setuju dan menyatakan bahwa tokoh gampong telah berperan aktif dalam peningkatan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya sehingga tampak peningkatan keaktifan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Gampong Lam Ara serta sebahagian masyarakat juga mulai berpartisipasi aktif.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Musniati (Masyarakat V) Gampong Lam Ara tanggal 22 April 2018 pukul 16:05 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rina (Masyarakat VII) Gampong Lam Ara tanggal 27 April 2018 pukul 10:23 WIB.

2. Progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara

Pengumpulan informasi mengenai progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara melalui proses wawancara, menghasilkan hasil wawancara dari para narasumber, diantaranya :

Hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lam Ara menyatakan:

Program peningkatan kapasitas keagamaan yang telah diterapkan seperti diadakan pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja putri, dan *dalail khairat*. Peringatan hari besar Islam. Di dalam kegiatan itu biasanya ada perlombaan anak-anak, seperti keterampilan agama baik itu lomba azan, pidato, lomba hafalan juga bekerja sama dengan ibu-ibu PKK.

- a. Pengajian di Meunasah Gampong : Menurut saya bagus, karena dengan adanya pengajian, masyarakat di gampong lebih mudah untuk mendapatkan akses untuk belajar agama, karena lokasinya lebih dekat. Di bandingkan mereka harus keluar gampong, Alhamdulillah jumlah peserta pengajian itu lumayan karena hari ke hari bertambah.
- b. Pengajian TPA : Pelaksanaan TPA pelaksaannya sudah baik, dan santrinya banyak terdiri dari umur TK-SMA.
- c. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah : Sudah sangat baik, dan
- d. Pelaksanaan Syari'at Islam : sudah dalam kontrol gampong karena kita juga bekerja sama dengan WH untuk menertibkan masyarakat dalam melaksanakan norma agama (Syari'at Islam).

Capaian pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan sudah cukup baik, dan terstruktur hanya perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi kedepan¹³

Hasil wawancara dengan Bapak Tengku Imum Gampong Lam Ara menyatakan :

Program kegiatan keagamaan yang telah diterapkan adalah pengajian, ceramah pada hari besar Islam, shalat berjamaah, dalail khairat, pelaksanaan fardhu kifayah. Semua kegiatan itu sudah terlaksana sebagaimana mestinya.

- a. Pengajian di Meunasah Gampong : Pengajian sudah memiliki jadwal dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Pelaksanaannya sudah sangat baik. Masyarakat juga antusias belajar agama di pengajian.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi Selaku Keuchik Gampong Lam Ara Pada Tanggal 12 April 2018, Pukul 10;05 WIB.

- b. Pengajian TPA : pelaksanaan sudah baik, anak-anak masyarakat yang ada di Gampong Lam Ara usia sekolah belajar mengaji di TPA.
- c. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah : shalat fardhu pelaksanaannya baik, jamaah selalu ada bukan hanya masyarakat gampong saja tapi juga jamaah luar.
- d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah kalau pandangan saya kalau saya ingat seperti fardhu kifayahnya lancar sekali. Seluruh komponen sudah sigap melaksanakannya.
- e. Pelaksanaan Syari'at Islam : pelaksanaan syariat islam sangat baik dan sudah terkontrol sesuai Qanun yang berlaku.
Capaian penerapan kegiatan keagamaan sudah memadai dan memberi dampak yang baik bagi kapasitas keagamaan masyarakat.¹⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Tuha Peut 1 Buk Jauhari Gampong Lam Ara menyatakan : Programnya pengajian, dalail khairat, kemudian pengajian remaja, pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak dan TPA-TPA, fardhu kifayah

- a. Pengajian di Meunasah Gampong : sudah dilaksanakan dengan baik pesertanya bisa mencapai sekitar 50 orang di tiap pengajian, dan ada banyak sekali tempat-tempat yang dilaksanakan pengajian yang sangat memberi efek positif bagi masyarakat dengan adanya pengajian tersebut.
- b. Pengajian TPA : Pengajian anak-anak di TPA juga terlaksana dengan baik, program pengajian anak-anak mulai dari belajar Iqra', Al-Qur'an, hafalan do'a harian, hafalan Al-Qur'an. Sudah dilaksanakan dengan baik.
- c. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah : Pelaksanaan shalat fardhu terlaksana tepat waktu dan selalu dilaksanakan shalat fardhu berjamaah di Meunasah Gampong Lam Ara.
- d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah ada dilaksanakan pelatihan misalnya mengenai Tajhiz Mayyit barang kali jadi kita cepat mengambil satu kebijakan satu hal dalam pelaksanaan fardhu kifayah..
- e. Pelaksanaan Syari'at Islam : Penerapan syari'at islam juga sangat baik, hal ini karena peran tokoh gampong dan masyarakat juga dibantu WH.
Capaian pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan sudah sangat baik, dan dapat terus dilanjutkan karena dapat memberi ilmu agama serta dampak perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Barom selaku Tengku Imum Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 11:35 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.10 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Tuha Peut 2 Pak Husen Gampong Lam Ara menyatakan :

Program untuk peningkatan kapasitas keagamaan yang telah dilakukan antara lain, pengajian di Meunasah, pengajian di rumah warga, pengajian TPA, peringatan hari besar Islam, pelaksanaan Qurban, ceramah rutin ba'da magrib.

- a. Pengajian gampong alhamdulillah berjalan dengan lancar.
- b. Pengajian TPA berjalan lancar dan terjadwal, TPA juga terdaftar di kantor urusan agama di Depag ada 80 santriwan santriwati.
- c. Sholat fardhu berjamaah itu adalah sudah berjalan seluruh waktu bukan magrib saja tetapi mulai dari dzuhur, ashar, magrip, isya, subuh dan jamaahnya alhamdulillah bertahan.
- d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah di gampong ini sudah sudah berjalan dengan tata pelaksanaannya, sudah ada kepanitiannya jadi diketuain oleh pak keuchiknya kemudian wakilnya itu adalah tengku imum jadi pelaksanaannya sudah sangat teratur dan terkendali.
- e. Penerapan syari'at islam sudah berjalan sebagaimana mestinya, hal ini didukung peran tokoh gampong dan masyarakat yang saling menjaga penerapan Syari'at Islam juga dibantu oleh WH.

Capaian dari pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat sudah berjalan dengan lancar namun juga tetap harus dalam pengawasan dan bimbingan seluruh pihak sehingga pelaksanaannya tetap terkendali.¹⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Tuha Peut 3 Pak Nasrullah Gampong Lam Ara menyatakan : Program yang telah diterapkan berupa pengajian, TPA, takziah, shalat berjamaah dan seluruh kegiatan tersebut sudah sangat terkoordinir.

- a. Pengajian di Meunasah Gampong pelaksanaannya terkoordinir penuh dengan adanya pembentukan lembaga-lembaga tersebut dan juga langsung ditanganin oleh orang tua gampong.
- b. Pengajian TPA : Sudah sangat memadai, TPA sangat membantu peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat gampong lam ara terutama generasi mudanya.
- c. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah : Shalat fardhu pelaksanaannya sudah terjadwal dan berlangsung cukup baik. Fasilitasnya pun sangat memadai.
- d. Penerapan Syari'at Islam : sudah cukup positif, pengawasan dan pelaksanaan syari'at Islam di Gampong didukung penuh oleh aparat gampong serta masyarakat.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Husein Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 22 April 2018 Pukul 20.50 WIB.

- e. Untuk capaian secara umum saya juga katakan bahwa dari tahun ketahun peningkatan pendidikan dan keagamaan meningkat bahkan sekarang pengajian dilaksanakan tidak hanya terbatas di meunasah, tapi juga di rumah-rumah warga. Ini merupakan capaian yang sangat baik untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Karena semakin banyak wadah belajar agama maka akan semakin mendukung peningkatan keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara khususnya.¹⁷

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada seluruh narasumber mengenai program yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara diantaranya adalah pengajian kitab rutin untuk kaum Bapak pada malam senin, untuk kaum ibu Hari Kamis Ba'da Zuhur, pengajian untuk remaja putri hari Jum'at ba'da Zuhur, pengajian Al-Qur'an untuk remaja pada malam Rabu, kegiatan pengajian bisa dihadiri oleh 50 orang, sedangkan pengajian TPA santrinya mencapai 80 orang. Kegiatan Dalail Khairat untuk pemuda gampong, serta pelaksanaan Fardhu Kifayah yaitu pengurusan jenazah dan kegiatan takziah. Serta pengontrolan kegiatan masyarakat agar tetap dalam norma agama dan aturan syari'at. Untuk capaian program keagamaan tersebut para tokoh gampong merasa pelaksanaannya sudah sangat baik, namun ada beberapa masyarakat yang belum berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Para tokoh gampong juga setuju dengan pelaksanaan pengajian, peringatan hari-hari besar Islam dipercayai mampu memberi dampak positif dan meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara.

Tengku Hasbi selaku guru pengajian juga memberikan pengakuan bahwa program yang sudah dilaksanakan oleh tokoh gampong misalnya pengajian yang ada dari malam senin hingga Sabtu, pengajiannya beragam, ada untuk bapak-bapak, remaja putri, dan ibu, selanjutnya juga pengajian TPA. Semua kegiatan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasrullah (Tuha Peut III) Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 12:03 WIB.

pengajian sudah terjadwal dengan baik dan memiliki jama'ah yang tetap, walaupun tidak selalu ramai, tetapi jamaah pengajian selalu ada.¹⁸

Peneliti juga telah mewawancari empat orang masyarakat yang diambil dari empat dusun yang ada di Gampong Lam Ara untuk mengetahui program peningkatan kapasitas keagamaan yang telah dilaksanakan di Gampong Lam Ara.

Hasil wawancara dengan Rahima (masyarakat Dusun Tengku Bakdayah) Gampong Lam Ara menyatakan : Program yang sudah dilaksanakan seperti pengajian rutin remaja, dalail khairat oleh pemuda, pengajian Al-Qur'an.

- a. Program pengajian di Meunasah, pengajian cukup memberi ilmu bagi kami masyarakat yang umumnya awam. Pelaksanaan pengajian saya rasa cukup positif.
- b. Pengajian TPA dengan adanya pengajian anak-anak mungkin bisa menanamkan keimanan di dalam diri santri dan bisa membedakan yang benar dan yang salah dalam kehidupannya apalagi remaja di jaman sekarang mungkin bisa melihat mana sebenarnya yang bisa dilaksanakan dan mana yang bisa di tinggalkan.
- c. Pelaksanaan sholat fardhu sudah baik, pelaksanaannya lebih didominasi kaum laki-laki.
- d. fardhu kifayahnya di desa memang ada kelompok masing-masing apalagi kita disini punya 4 dusun dalam desa, masing-masing dusun punya pelaksana setiap ada yang meninggal baik itu fardhu kifayah bapak-bapak ataupun ibu-ibu setiap ada yang meninggal masing-masing dusun sudah siap untuk menjalankan fardhu kifayah.
- e. Penerapan Syari'at Islam juga sudah memadai tidak hanya oleh tokoh gampong, masyarakat juga ikut mengontrol kondisi gampong agar sesuai dengan Syari'at Islam.

Capaian dari pelaksanaan program untuk peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat gampong sangat baik dan membantu masyarakat untuk dapat belajar agama lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Hasil wawancara dengan Rahmat (masyarakat Dusun Tengku Imarah) Gampong Lam Ara menyatakan :

¹⁸ Hasil wawancara dengan Tengku Hasbi (Guru pengajian) tanggal 16 Mei 2018, Pukul 16:25 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rahima (Masyarakat I) Gampong Lam Ara tanggal 18 April 2018 pukul 10:04 WIB.

Program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah Gampong Lam Ara untuk keagamaan yaitu seperti pengajian yang mengupas kitab, mengatur qanun-qanun syariat Islam di gampong dan mengutus seorang mutasip untuk mengawasi norma-norma agama yang ada di gampong.

- a. Pengajian di Meunasah Gampong program pelaksanaan di gampong sangat bagus dan baik untuk kalangan remaja, pemuda, dan orang tua karena ilmu-ilmu yang sudah disampaikan kunci ibadah harus kita patuhi dan kita jalankan untuk roda kehidupan kita sehari-hari.
- b. pengajian TPA nya juga ada di beberapa tempat di Gampong Lam Ara ada yang di meunasah dan di rumah-rumah dan santrinya dapat belajar ilmu agama, Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid.
- c. Kalau sholat fardhu berjamaah itu oleh aparat gampong selalu ada dan tidak pernah kosong mulai dari subuh sampai Isya. Pak imam dan bapak keuchik selalu sholat berjamaah di meunasah.
- d. Pelaksanaan fardhu kifayah sudah sangat baik, dan terkoordinir. Jika keuchik atau Tgk. Imum berhalangan, maka sudah ada pengganti pelaksana fardhu kifayah di gampong sehingga semua dalam kendali.
- e. Pelaksanaan Syari'at Islam juga sudah sangat bagus dan dalam pengawasan.

Capaian dari pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat banyak memberikan efek positif dengan adanya pengajian-pengajian, adanya pelatihan-pelatihan untuk masyarakat, tidak tahu dan menjadi tahu dan dari lupa menjadi ingat dan sudah mengalami perubahan dalam hidupnya memenuhi kewajibannya sebagai orang islam.²⁰

Hasil wawancara dengan Musniati (Masyarakat Dusun Tengku Usman

Keuchik) Gampong Lam Ara menyatakan :

Program yang sudah dilaksanakan adalah Pengajian perminggu, TPA, kegiatan shalat fardhu berjamaah.

- a. Pengajian di Meunasah sudah bagus.
- b. Pengajian di TPA juga sudah maju, santrinya banyak dan belajar ilmu agamanya bagus.
- c. Pelaksanaan shalat Fardhu ini banyak dilaksanakan oleh bapak-bapak. Ibu-ibu jarang yang shalat berjamaah ke Meunasah, tapi ada.
- d. Penerapan Syari'at Islam Sudah baik.

²⁰ Hasil wawancara dengan Saudara Rahmat (Masyarakat III) Gampong Lam Ara tanggal 17 April 2018 pukul 10:45 WIB.

Capaian pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat adalah Positif, bagus, sudah maju sekarang sudah banyak orang mengerti.²¹

Hasil wawancara dengan Buk Rina (Masyarakat Dusun Tengku Munira) Gampong Lam Ara menyatakan:

Contoh program yang sudah dilaksanakan seperti pengajian ibu-ibu dan juga ada pengajian bapak-bapak, anak-anak juga TPA.

- a. Pengajian di meunasah juga sudah berjalan dengan baik sudah menjadi satu rutinitas bagi ibu-ibu dan bapak-bapak disini karena sudah berlangsung sejak lama.
- b. Pengajian TPA sudah lama berlangsung, jadi cukup bagus pelaksanaannya.
- c. Pelaksanaan sholat fardhu berjamaahnya mungkin masih jadi sedikit PR buat kita semua bukan hanya tokoh gampong aja tapi untuk masyarakatnya juga harus mulai dari diri sendiri untk sholat fardhu berjamaah.
- d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah memang masyaallah kalau di Gampong Lam Ara ini sejauh yang kita tau memang berjalan dengan baik dan lancar, semua prosesnya berlangsung cepat dan tepat waktu.

Capaiannya saya rasa sudah mencakup semua golongan karena mulai dari TPA tingkat TK sampek SMP SMA mngkin dan ibu-ibu, bapak-bapak saya rasda sudah mencakup semua. Sudah pasti memberi dampak atau efek positif kepada masyarakat karena dari kecil anak-anak sudah di ajarkan mengaji mengajarkan ilmu agama beitu juga ibu-ibunya juga walaupun kami orang tua tetap harus pergi pengajian. Dan sangat positif.²²

Senada dengan hasil wawancara dengan Tokoh gampong dan Tengku Pengajian, hasil wawancara dengan masyarakat juga menyatakan bahwa tokoh gampong telah melaksanakan program-program peningkatan kapasitas keagamaan dan masyarakat dapat merasakan dampak positifnya seperti peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin memberi pemahaman lebih tentang keagamaan bagi masyarakat, namun masyarakat juga tidak memungkiri bahwa keterlibatan mereka belum optimal terhadap program tersebut disebabkan oleh

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Musniati (Masyarakat V) Gampong Lam Ara tanggal 22 April 2018 pukul 16:05 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Rina (Masyarakat VII) Gampong Lam Ara tanggal 27 April 2018 pukul 10:23 WIB.

banyak faktor misalnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat maupun kesibukan kerja yang menyita waktu.

3. Peluang dan Tantangan yang di Hadapi Tokoh Gampong dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara

Pengumpulan informasi peluang dan tantangan yang dihadapi tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara melalui proses wawancara, menghasilkan hasil wawancara dari para narasumber, sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lam Ara menyatakan :

- a. Tantangan mungkin dengan kondisi gampong Lam Ara yang sedikit luas mungkin banyak pendatang yang tidak terdata sehingga kita masih agak kewalahan untuk mengawasi masyarakat secara keseluruhan. Dapat dikatakan tidak ada penghambat masalah keagamaan, Karena kita di Lam Ara mayoritas muslim, tidak ada menghambat kegiatan keagamaan.
- b. Peluang selalu ada karena untuk meningkatkan kapasitas keagamaan di pengajian kita sudah jelas meningkatkan kapasitas keagamaan, terus hal-hal yang lain tergantung kebutuhan masyarakat itu apa. Kita bilang dari tantangan itu peluang kita untuk meningkatkan kapasitas keagamaan, tantangan tidak ada tantangan yang ada hanya dari individu seperti kita menyampaikan adanya pelaksanaan pengajian tetapi ada juga masyarakat yang tidak memiliki kesadaran untuk ikut. Peluang kita mungkin di setiap even-even keagamaan terus juga peluang dengan program pemerintah program tentunya.²³

Hasil wawancara dengan Bapak Tengku Imum Gampong Lam Ara menyatakan :

Tantangannya banyak sekali kadang-kadang kita sering umumkan tapi yang datang orangnya itu-itu saja. tidak ada yang lain, tugas saya sudah menyuruh dan semua itu kembali lagi kemasyarakatnya.penghambat, kalau kita bilang penghambat itu banyak sekali penghambat, seperti anak muda yang tidak mau datang ke pengajian. Kadang-kadang orang muda ini kita suruh, tapi hanya mengiyakan saja dan tidak dijalankan. Kita ini sekarang kalau masalah agama paling payah tapi kalau keyboard cepat sekali. Kalau pemuda itu termasuk susah

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi Selaku Keuchik Gampong Lam Ara Pada Tanggal 12 April 2018, Pukul 10;05 WIB.

lebih banyak minat dari umur 40-50. Peluang banyak sekali kalau malam-malam yang lain kan tidak ada pengajian, kalo malam senin itu berarti orang yang mengaji itu sudah pasti suka ikut pengajian.²⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari (Tuha Peut I) Gampong Lam Ara menyatakan :

- a. Tatangan kurangnya kesempatan bagi ibu-ibu karena masalah waktu, ada sebahagian masyarakat khususnya ibu-ibu itu banyak yang bekerja baik swasta maupun PNS mengakibatkan kekurangan kesempatan untuk mengikuti pengajian. sementara tantangan yang menjadi hambatan yang berarti.
- b. Sementara ada peluang atau kesempatan bagi masyarakat untuk menerima ilmu pendidikan itu lebih besar banyak di dalam pengajian itu bertanya kepada ustadz ingin tau lebih jadi peluang buat ibu-ibu itu sangat besar dengan adanya pengajian.
- c. Peluangnya itu di dalam pengajian kesempatan yang diberikan dalam bertanya itu banyak itu kesempatan dan peluang untuk bertanya kepada ustad itu banyak peluang yang diberikan dalam pelaksanaan pengajian itu kesempatan untuk belajar itu banyak.²⁵

Hasil wawancara dengan Bapak M. Husein (Tuha Peut II) Gampong Lam Ara menyatakan :

Contoh tantangan dalam kapasitas keagamaan yang menyangkut dengan masalah partisipasi masyarakat itu masih terbatas namun ini bukan tantangan yang krusial, karena peluangnya juga sangat besar, yang pertama kali itu peluang bahwa semua orang itu adalah merasa haus tentang keagamaan jadi orang yang tidak dekat dengan agama merasa kosong dan lebih mudah mendapatkan masalahnya, kemudian masyarakat kita itu adalah masyarakat yang memang homogennya mayoritas agama islam jadi tidak ada hambatan yang menyangkut dengan hambatan yang lain, mudah sekali jadi peluangnya sangat besar dan juga fasilitas mushola ada air bersih dan sebagainya jadi mereka berbeda dengan kota, dan tidak usah mencari tempat. Juga ada fasilitas seperti mushola, tersedianya air bersih dan sebagainya dan ustad-ustad bersedia karena ada pesantren-pesantren yang mau menyumbang ilmunya melalui pengajian itu. semua aparat gampong adalah sangat mendukung itu adalah menjadi peluang, kemudian pemerintah juga ikut membantu untuk membantu kegiatan ini, ada

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Barom Selaku Tengku Imum Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 11:35 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 17 April 2018 pukul 20.10 WIB.

bantuan dari dinas syariat islam baik kota ataupun provinsi kemudian ada dari baitumal ha itu juga peluang untuk meningkatkan kapasitas keagamaan.²⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Nasrullah (Tuha Peut III) Gampong Lam Ara menyatakan :

- a. Tantangan yang pertama mungkin secara keseluruhan tidak terbentuknya satu pemahaman secara keseluruhan baik masyarakat maupun perangkat gampong yang ada kemudian masyarakat kita memang kalau secara nyata selalu bertambah jumlahnya, namun mungkin secara dukungan baik dukungan moral terhadap keagamaan maupun dukungan material itu masih kurang, sehingga ada beberapa pendidikan islam ataupun lembaga-lembaga islam mengalami kendala sehingga mengakibatkan kegiatan tersebut kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Kemudian kedua mungkin kepedulian orang tua terhadap generasi-generasi islam khususnya di Gampong Lam Ara yang kurang.
- b. Ya secara peluangnya memang ini selalu jadi satu prioritas orang tua gampong bagaimana tantangan tersebut bisa diminimalisir sehingga pendidikan Islam di gampong lam ara meningkat dengan adanya program-program yang dicetuskan orang tua gampong, pemuda bahkan ibu-ibu PKK. Pertama terbentuknya kelompok-kelompok baik itu kelompok pemuda, putri maupun anak-anak yang terkoodinir seperti saya katakan sendiri sehingga kendala-kendala yang kita hadapi itu dapat kita kurangi kemudian mungkin salah satu contoh kita membentuk kelompok-kelompok itu sehingga adanya pembinaan secara berkelanjutan, bertahap dan terkoodinir penuh.²⁷

Hasil wawancara kepada narasumber mengenai peluang dan tantangan yang di hadapi tokoh gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara para tokoh gampong menyatakan tidak terdapat kendala berarti dalam pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, kendala yang ditemukan seperti masih terdapat masyarakat yang minim kesadaran untuk ikut serta pada kegiatan pengajian, shalat fardhu berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini adalah kendala yang tidak begitu fatal

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Husein Selaku Tuha Peut Gampong Lam Ara pada tanggal 22 April 2018 Pukul 20.50 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasrullah (Tuha Peut III) Gampong Lam Ara Tanggal 15 April 2018 pukul 12;03 WIB.

karena masih ada masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sementara tantangan yang dihadapi misalnya terdapat penduduk yang tidak terdata oleh gampong sehingga kurang bisa diawasi, dapat disimpulkan kendala dan tantangan yang ada hanyalah kurangnya partisipasi sebagian masyarakat. Sedangkan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan keagamaan ini misalnya Sedangkan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan keagamaan ini adanya dukungan nyata dari tokoh gampong berupa fasilitas yang sudah disediakan seperti balai pengajian, dan adanya tenaga pengajar dari kalangan tengku yang bersedia menyumbang ilmunya kepada masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Lam Ara mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menjalankan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara.

Hasil wawancara dengan Ibu Rahima (Masyarakat Dusun Tengku Bakdayah)

Gampong Lam Ara menyatakan :

- a. Kendala pasti ada, kalau tempat sudah ada dan memadai, tetapi memang ada kebutuhan-kebutuhan yang masih kurang tapi Insya Allah ke depan program pemerintah akan kami usahakan untuk memenuhi semua kebutuhan.
- b. Mungkin sebagian masyarakat kurang memahami apa yang diharapkan pemerintah gampong.
- c. Peluang mungkin saja bisa karena ke depan kinerja pemerintah mungkin ditetapkan semua gampong akan lebih maju dan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Bisa saja mereka memanfaatkan sarana disetiap kesempatan untuk memenuhi kekurangan tadi, dan diharapkan kepada masyarakat di gampong .karena sarannya sudah tersedia di gampong tinggal kita mengikuti kegiatan di desa dan selalu rutin dalam semua kegiatan.²⁸

Hasil wawancara dengan Saudara Rahmat (Masyarakat Dusun Tengku Imarah) Gampong Lam Ara menyatakan :

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rahima (Masyarakat I) Gampong Lam Ara tanggal 18 April 2018 pukul 10:04 WIB

- a. Tantangnya kalau kita bilang tidak ada, hanya masyarakat kalau perlu bisa hadir semua memenuhi acara-acara pengajian itu supaya jangan ada yang duduk di warung-warung dan ada yang duduk di rumah supaya agar masyarakat itu bisa hadir, itu upaya aparat gampong bagaimana dan mencari cara supaya masyarakat pada malam senin itu bisa datang semua ke menasah. Setiap malam senin warung-warung harus ditutup.
- b. Kalau tantangan tidak ada, hanya tergantung pada masyarakatnya sadar untuk pergi ke menasah mempunyai kewajiban dan keperluan kita pribadi. Manfaatnya orang datang ke situ selain untuk mendengarkan ilmu agama juga dia memberi daya tarik positif tentang norma-norma agama yang dulu tidak tahu sekarang sudah tahu. Seperti yang sudah dijawab tadi bahwa peluangnya untuk meningkatkan kapasitas keagamaan di gampong, kemudian tahu norma-norma Islam atau pun hukum-hukum Islam ataupun tahu cara mengerjakan dan meningkatkan amal ibadah kita pada Allah swt, kemudian dengan cara menguatkan ibadah yang benar itu bagaimana dan dengan masyarakat datang ke pengajian tahu bagaimana sholat yang benar, ngaji yang benar.²⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Musniati (Masyarakat Dusun Tengku Usman Keuchik) Gampong Lam Ara menyatakan : Tantangnya menurut saya tidak ada yang berubah, maju kedepannya. Sepertinya tidak, Peluang pasti ada sudah di berikan sarananya, ya masyarakat tinggal mengikuti saja. seperti mengaji.³⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Rina (Masyarakat Dusun Tengku Munira) Gampong Lam Ara menyatakan :

- a. Tantangnya paling masyarakat masih ada yang kurang patuh ketika di ajak untuk melakukan program keagamaan, masih ada yang enggan untuk pergi mungkin seperti itu.
- b. Banyak peluang yang bisa dimanfaatkan dalam kapasitas keagamaan masyarakat, misalnya di hari besar keagamaan mereka pasti melakukan kegiatan misalnya isra miraj hari besar yang lainnya mereka menggunakan peluang itu meningkatkan kapasitas keagamaan untuk dilaksanakan kegiatan-kegiatan memperingati hari besar Islam

²⁹ Hasil wawancara dengan Saudara Rahmat (Masyarakat III) Gampong Lam Ara tanggal 17 April 2018 pukul 10:45 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Musniati (Masyarakat V) Gampong Lam Ara tanggal 22 April 2018 pukul 16:05 WIB.

- c. Pasti ada seperti kita juga bisa mengajak yang lainnya untuk mengikut program-program yang ada.³¹

Wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan tidak terdapat kendala yang menjadi hambatan besar, masyarakat hanya perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya melibatkan diri pada kegiatan keagamaan di gampong.

C. Pembahasan

Tokoh gampong merupakan orang yang terkemuka, atau terpandang dalam suatu kumpulan masyarakat dan dipandang sebagai orang yang mampu dan memiliki kelebihan dari yang lainnya sehingga dia diangkat sebagai tokoh. Tokoh gampong dalam penelitian ini adalah Keuchik, Tengku Imum dan Tuha Peut yang merupakan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan kemasyarakatan termasuk pada kegiatan keagamaan.³²

1. Peran Tokoh Gampong dalam Meningkatkan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara.

Berpedoman pada hasil penelitian, ditemukan bahwa tokoh Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh telah melaksanakan peranannya dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat hal ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) tokoh gampong dalam bidang keagamaan. Seperti keuchik, merupakan pemimpin yang mengepalai sebuah gampong (wilayah teritori terkecil dalam pemerintahan di Provinsi Aceh) memiliki kewenangan memimpin gampong, memimpin pelaksanaan musyawarah, dan kegiatan ibadah. Adapun peran

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rina (Masyarakat VII) Gampong Lam Ara tanggal 27 April 2018 pukul 10:23 WIB.

³² *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong*. BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, hal., 5.

keuchik dalam meningkatkan kapasitas keagamaan yaitu menyediakan fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, membuat dokumen legalitas kegiatan pengajian gampong untuk pencairan dana kesejahteraan tengku pengajian, juga turut berperan dalam menghimbau masyarakat untuk ikut aktif pada seluruh kegiatan keagamaan yang telah difasilitasi oleh gampong. Baik pengajian, shalat berjamaah, maupun penerapan syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian halnya dengan Tengku Imum dan Tuha Peut yang turut berperan dalam peningkatan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara sesuai dengan tugas Tengku Imum yaitu memimpin dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang Agama khususnya pada pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di Menasah Gampong Lam Ara. Terus mengajak untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah walaupun tidak semua masyarakat merespon ajakan tersebut secara positif. Peran Tuha Peut yaitu mengajak masyarakat untuk ikut aktif dalam pengajian, wirid, maupun takziah dan terus menggiatkan kegiatan shalat berjamaah.³³

Tokoh gampong Lam Ara telah menjalankan perannya untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat, diantaranya seperti penyediaan fasilitas pengajian dengan menjadwalkan waktu pengajian, mendatangkan Tengku/ Guru pengajian, serta terus mengingatkan dan mengimbau masyarakat untuk ikut aktif dalam pengajian tersebut. Demikian halnya dengan pelaksanaan TPA bagi anak-anak dan remaja.

Tokoh Gampong Lam Ara juga menyediakan fasilitas shalat fardhu berjamaah di Meunasah Gampong Lam Ara dengan mengkaderkan Imam Shalat,

³³ Baruzaman Ismail, Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan, (Banda Aceh: Boebonjaya, 2013), hal., 53.

menyediakan tenaga kebersihan, serta sarana pra sarana yang dapat meningkatkan kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat fardhu di Meunasah. Selain itu, pelaksanaan fardhu kifayah juga terlaksana dan terkoordinir dengan baik. Demikian halnya dengan penerapan Syari'at Islam juga dalam pengawasan Tokoh Gampong. Dapat disimpulkan bahwa tokoh gampong Lam Ara telah melaksanakan perannya dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai program keagamaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peran dan tanggung jawab Tokoh Gampong Khususnya Keuchik dalam membina kehidupan beragama dan menjalankan Syari'at Islam masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dalam peraturan No. 7 tahun 2009 tentang penyelenggaraan adat dan qanun. Membina kehidupan beragama dan melaksanakan syariat Islam dalam masyarakat. Menjaga dan memelihara kelestarian adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang didalam masyarakat. Menjadi halim perdamaian antara penduduk gampong, serta bertanggung jawab mensejahterakan kehidupan masyarakat merupakan tugas utama keuchik.³⁴

2. Progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada seluruh narasumber mengenai progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara diantaranya adalah pengajian kitab rutin untuk kaum Bapak pada malam senin, untuk kaum ibu Hari Kamis Ba'da Zuhur, pengajian untuk remaja putri hari Jum'at ba'da Zuhur, pengajian Al-Qur'an untuk remaja pada malam Rabu, kegiatan Dalail Khairat untuk pemuda gampong,

³⁴ Baruzaman Ismail, Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan, hal., 53.

serta pelaksanaan Fardhu Kifayah yaitu pengurusan jenazah dan kegiatan takziah. Serta pengontrolan kegiatan masyarakat agar tetap dalam norma agama dan aturan syari'at. Untuk capaian program keagamaan tersebut para tokoh gampong merasa pelaksanaannya sudah sangat baik, namun ada beberapa masyarakat yang belum berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Para tokoh gampong juga setuju dengan pelaksanaan program seperti pengajian, peringatan hari-hari besar Islam diyakini mampu memberi dampak positif dan meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara.

Sesuai dengan pendapat Rama Yulis, mengenai kegiatan keagamaan, bahwa segala kegiatan yang dijiwai dan mengarah pada kegiatan keagamaan dan mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran islam.³⁵ Dapat dinyatakan bahwa program yang dilaksanakan oleh Tokoh Gampong Lam Ara merupakan kegiatan keagamaan karena dapat menumbuhkan nilai ketaatan, ketuhanan, dan meningkatkan keimanan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat juga menyatakan bahwa tokoh gampong telah melaksanakan program-program peningkatan kapasitas keagamaan dan masyarakat mengakui dapat merasakan dampak positifnya. program peningkatan kapasitas keagamaan yang dilaksakan tidak terlepas dari upaya tokoh gampong dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti pengajian rutin memberi pemahaman lebih tentang keagamaan bagi masyarakat, namun masyarakat juga tidak memungkiri bahwa keterlibatan mereka belum optimal terhadap program

³⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), hal., 35-37.

tersebut disebabkan oleh banyak faktor misalnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat maupun kesibukan kerja yang menyita waktu.

3. Tantangan yang di Hadapi Tokoh Gampong dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara

Hasil wawancara kepada narasumber mengenai peluang dan tantangan yang di hadapi tokoh gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara para tokoh gampong menyatakan tidak terdapat kendala berarti dalam pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, kendala yang ditemukan seperti masih terdapat masyarakat yang minim kesadaran untuk ikut serta pada kegiatan pengajian, shalat fardhu berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini adalah kendala yang tidak begitu fatal karena masih ada masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Sementara tantangan yang dihadapi misalnya terdapat penduduk yang tidak terdata oleh gampong sehingga kurang bisa diawasi, dapat disimpulkan kendala dan tantangan yang ada hanyalah kurangnya partisipasi sebagian masyarakat. Sedangkan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan keagamaan ini adanya dukungan nyata dari tokoh gampong berupa fasilitas yang sudah disediakan seperti balai pengajian, dan adanya tenaga pengajar dari kalangan tengku yang bersedia menyumbang ilmunya kepada masyarakat. Wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan tidak terdapat kendala yang menjadi hambatan besar, masyarakat hanya perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya melibatkan diri.

Mengingat pentingnya pengetahuan agama bagi masyarakat yang merupakan fitrah spiritualitas yang dibawa sejak lahir, maka kegiatan keagamaan haruslah

dituntut dengan kesadaran penuh tanpa paksaan, karena kebutuhan akan pengetahuan agama mampu membimbing masyarakat menjadi taat dan mengenal Tuhannya.³⁶ Oleh sebab itu, tantangan seperti masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas keagamaan dapat ditanggulangi dengan semakin ditingkatkannya kesadaran dari individu masyarakat di Gampong Lam Ara khususnya.

a. Peluang Yang di Hadapi Tokoh Gampong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara diantaranya :

1. Adanya dukungan nyata dari tokoh gampong berupa fasilitas yang sudah disediakan seperti balai pengajian.
2. Adanya tenaga pengajar dari kalangan tengku yang bersedia menyumbang ilmunya kepada masyarakat.
3. Adanya bantuan dari dinas syariat islam baik kota ataupun provinsi dan baitumal.

b. Tantangan Yang di Hadapi Tokoh Gampong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gampong Lam Ara diantaranya :

1. Sebagian masyarakat rendah kesadaran untuk ikut serta pada kegiatan keagamaan pengajian, shalat fardhu berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Terdapat penduduk yang tidak terdata oleh gampong sehingga kurang bisa diawasi.

Peluang yang dianggap mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat gampong lam Ara seperti yang telah dijabarkan sebelumnya seperti terdapat peran tokoh gampong untuk memfasilitasi

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda, 2005), hal., 85.

pelaksanaan kegiatan keagamaan, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan di gampong, keadaan ini dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam mempelajari ilmu agama khususnya mengaji, peluang lain yaitu kesediaan Tengku pengajian untuk mengajarkan masyarakat gampong khususnya dalam membaca Al-Qur'an hingga belajar kitab dan mendiskusikan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari namun ada kaitannya dengan syari'at Islam, penjabaran dari Tengku yang mengajar di pengajian rutin masyarakat gampong Lam Ara yang tidak terbatas pada kajian hal tertentu saja, namun masyarakat dapat berdiskusi mengenai apapun yang ada kaitannya dengan Agama dan syari'at sehingga masyarakat merasa pengajian yang dilaksanakan cukup menarik dan peluang ini diharapkan mampu meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengajian.

Peluang selanjutnya yakni terdapat dukungan dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan dari instansi terkait, seperti baitul mal yang menyokong dana untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, juga Dinas Syari'at Islam dalam menyediakan narasumber pengajian maupun ceramah keislama, serta Wilayatul Hisbah (WH) yang ikut menjaga penerapan Syari'at Islam di Gampong Lam Ara. Sehingga dapat dinyatakan peluang-peluang yang cukup baik ini bila dimanfaatkan dengan maksimal kiranya mampu membawa pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat menjadi semakin maksimal.

Sedangkan adanya kendala seperti masih terdapat masyarakat yang memiliki kesadaran rendah untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat fardhu berjamaa'ah serta masih adanya masyarakat Gampong Lam Ara yang belum

terdata diharapkan mampu melahirkan upaya seperti peningkatan kerjasama Tokoh Gampong, Aparatur Gampong, dan seluruh lapisan masyarakat untuk merubah kondisi pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tokoh gampong Lam Ara yang terdiri dari Keuchik, Tengku Imum dan Tuha Peut telah melaksanakan perannya dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat dengan pelaksanaan berbagai program keagamaan di gampong serta pemantauan kemajuan program-program tersebut. Hal ini tercerminkan pada penyediaan fasilitas pengajian, pelaksanaan dan keikutsertaan dalam shalat fardhu berjamaah di meunasah gampong, penyediaan tenaga kebersihan meunasah, perayaan hari-hari besar Islam, serta penerapan syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat Gampong Lam Ara.
2. Progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara diantaranya adalah pengajian kitab rutin untuk kaum Bapak pada malam senin, untuk kaum ibu Hari Kamis Ba'da Zuhur, pengajian untuk remaja putri hari Jum'at ba'da Zuhur, pengajian Al-Qur'an untuk remaja pada malam Rabu, kegiatan Dalail Khairat untuk pemuda gampong, serta pelaksanaan Fardhu Kifayah yaitu pengurusan jenazah dan kegiatan takziah. Serta pengontrolan kegiatan masyarakat agar tetap dalam norma agama dan aturan syari'at. Tokoh

gampong juga mendukung penuh pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam. Pelaksanaan seluruh program tersebut diyakini mampu memberi dampak positif dan meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara.

3. Peluang yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan keagamaan ini yaitu adanya dukungan nyata dari tokoh gampong dalam berupa fasilitas yang sudah disediakan seperti balai pengajian, adanya tenaga pengajar dari kalangan tengku yang bersedia menyumbang ilmunya kepada masyarakat dan adanya bantuan dari dinas syariat islam baik kota ataupun provinsi dan baitumal. sedangkan tantangan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan antara lain seperti sebagian masyarakat rendah kesadaran untuk ikut serta pada kegiatan keagamaan pengajian, shalat fardhu berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya dan terdapat penduduk yang tidak terdata oleh gampong sehingga kurang bisa diawasi.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya terhadap peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, diantaranya:

1. Diharapkan kepada Tokoh Gampong Lam Ara agar tetap berperan dalam pelaksanaan program-program yang dapat meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Gampong Lam Ara. Sehingga pelaksanaan kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaa'ah, dan kegiatan keagamaan lainnya tetap berkelanjutan.

2. Kepada Masyarakat Gampong Lam Ara kiranya dapat meningkatkan kesadaran pentingnya berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di gampong, baik pengajian, shalat fardhu berjamaa'ah maupun kegiatan keagamaan lainnya.
3. Disarankan kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai peran tokoh gampong dengan tambahan variabel penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Quran dan terjemahan Q.S. Al Hujurat (49: 1-10) Departemen Agama.
- Abdulsani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Abidin Nurdin. *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Perbagai Persoalan Kemanusiaan*. Bali: Pustaka Larasan, 2014.
- Aminuddin. *Pegantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta, 2012.
- Amiruddin & Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Badruzaman Ismail. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: Boebonjaya, 2013.
- Badruzzaman ismail. *Peradilan adat sebagai Peradilan alternatif dalam sistem peradilan di Indonesia (Peradilan Adat di Aceh)*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013.
- Basruzzaman Ismail. *Dasar-Dasar Hukum Pelaksanaan Adat dan Istiadat di Aceh*. Banda Aceh: 2009.
- Burhan Bugin. *Metodelogi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Erlangga, 2001.
- Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hanum Fauziah, dkk. *Kearifan Lokal Pada Masyarakat*. Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011.
- Heru Iranto & Burhan Bugin. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- H. Abuddin Natta, M.A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/gampong> (Diakses 14 November 2018).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>
- <https://kbbi.web.id/kapasitas>
- <https://kbbi.web.id/kapasitas> (Diakses 16 November 2017)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> (Diakses 17 November 2017)

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Julianto Shaleh, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.

Kaelany. *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

Melalatoa M.J. *Kebudayaan Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Mohammad Daud Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad Nashiruddin Al-Bani & *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Muhammad Umar. *Pemimpin Aceh dan Nusantara*. Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2008.

M. Karjardi. *Kepemimpinan (Leadership)*. Bogor : Politelia, 1989.

Muhammad Umar. *Pemimpin Aceh dan Nusantara*. Banda Aceh : Yayasan Busafat, 2008.

M. Fuad Nasar. *Agama Di Mata Remaja*. Padang: Angkasa Raya, TT.

Nasir Budiman. dkk, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*. Banda Aceh : Ar-Raniry, 2004.

Nurcholish Madjid. *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1999.

Nur Hayati Tri kurnia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Eksa Media, 2005.

Nurcholish Madjid. *Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1999.

Notoatmodjo. *Metodelogi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Prajudi Admosudirjo. *Teori Kewenangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001..

- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Basaha Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Kamil Yunus . *Himpunan Ketentuan Penyelenggaraan Pemerintah Gampong* , BAB I ketentuan Umum Pasal 1, 2015.
- Rama Yulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klam Mulia, 2002.
- Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet Ke 43*. Jakarta: Raja Gapindo Persada, 2010.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers 2009.
- Sarjono Soekamto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja wali Press, 2000.
- Widyanto & Anton. *Menyorot Nanggroe*. Banda Aceh: Yayasan Pena Dan Ar-Raniry Press).
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2007.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
DENGAN JUDUL PERAN TOKOH GAMPONG DALAM PENINGKATAN KAPASITAS
KEAGAMAAN DI GAMPONG LAM ARA

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana peran tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara ?
2. Apa saja progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?
3. Bagaimana peluang dan tantangan yang di hadapi tokoh gampong dalam peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?

A. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH GAMPONG:

I. Peran Tokoh Gampong Dalam Meningkatkan Kapasitas Keagamaan Masyarakat Di Gampong Lam Ara

1. Bagaimana peran bapak sebagai tokoh masyarakat gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara ?
2. Bagaimana peran bapak dalam pelaksanaan kegiatan shalat fardhu berjamaah di Meunasah Gampong?
3. Bagaimana peran Bapak dalam penerapan norma keagamaan di Gampong Lam Ara?

II. Progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara

1. Apa saja contoh program yang telah diterapkan oleh tokoh gampong sebagai upaya peningkatan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai program :
 - a. Pengajian di Meunasah Gampong
 - b. Pengajian TPA
 - c. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah
 - d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah di gampong
3. Bagaimana capaian dari pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?

4. Bagaimana Pendapat bapak mengenai program kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan yang sudah berlangsung tersebut? Apakah memberi dampak atau efek positif kepada peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat?

III. Peluang Dan Tantangan Yang Di Hadapi Tokoh Gampong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat Di Gampong Lam Ara

1. Apa contoh tantangan yang dihadapi selama melaksanakan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?
2. Tantangan seperti apa yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?
3. Disamping tantangan, apakah terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat?
4. Bagaimana contoh peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat?

B. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT GAMPONG :

I. Peran Tokoh Gampong Dalam Meningkatkan Kapasitas Keagamaan Masyarakat Di Gampong Lam Ara

1. Menurut bapak/ibu bagaimana peran tokoh masyarakat gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara ?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat gampong dalam pelaksanaan kegiatan shalat fardhu berjamaah di Meunasah Gampong?
3. Bagaimana peran tokoh masyarakat gampong dalam penerapan norma keagamaan di Gampong Lam Ara?

II. Progam yang telah diterapkan oleh tokoh gampong dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara

1. Apa saja contoh program yang telah diterapkan oleh tokoh gampong sebagai upaya peningkatan kapasitas keagamaan di Gampong Lam Ara?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai program :
 - a. Pengajian di Meunasah Gampong

- b. Pengajian TPA
 - c. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah
 - d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah di gampong
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara, apakah program yang dilaksanakan mencakup semua golongan usia?
 4. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai program kegiatan peningkatan kapasitas keagamaan yang sudah berlangsung tersebut? Apakah memberi dampak atau efek positif kepada peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat?

III. Peluang Dan Tantangan Yang Di Hadapi Tokoh Gampong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat Di Gampong Lam Ara

1. Menurut pendapat bapak/ibu Apa tantangan yang dihadapi oleh tokoh gampong dalam pelaksanaan program peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat di Gampong Lam Ara?
2. Apakah masyarakat ikut merasakan tantangan tersebut?
3. Disamping tantangan, apakah terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan oleh tokoh gampong untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat?
4. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Amelia Putri |
| 2. Tempat / Tgl.Lahir | : Banda Aceh / 22 April 1995 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. NIM | : 421307204 |
| 6. Kebangsaan | : Indonesia |
| 7. Alamat | : Banda Aceh |
| a. Kecamatan | : Banda Raya |
| b. Kabupaten | : Banda Aceh |
| c. Provinsi | : Aceh |
| 8. No. Hp | : 085210027714 |

Riwaya Pendidikan

- | | |
|----------------------|--|
| 9. SD/MI | : SDN 2 BANDA ACEH, Tahun Lulus 2007 |
| 10. SMP/MTS | : MTS DARUSYARIAH, Tahun Lulus 2010 |
| 11. SMA/MA | : MAN 2 BANDA ACEH, Tahun Lulus 2013 |
| 12. PERGURUAN TINGGI | : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Tahun 2013 |

Orang tua/ Wali

- | | |
|-------------------------|--------------|
| 13. Nama ayah | : Mahdinur |
| 14. Nama ibu | : Mardiah |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | : |
| a. Ayah | : PNS |
| b. Ibu | : IRT |
| 16. Alamat orang tua | : Banda Aceh |

Banda Aceh 02 Juli 2018

Amelia Putri